



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN  
MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V  
SD NEGERI GUGUS CAKRA  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Victoria Elva Rugian  
1401415337**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang”, karya:

nama : Victoria Elva Rugian

NIM : 1401415337

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Semarang, 26 Juli 2019

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pembimbing,



Dra. Isq Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003



Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP 196203121988032001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang” karya,

nama : Victoria Elva Rugian

NIM : 1401415337

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

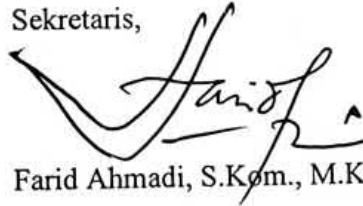
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian



Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph. D.

NIP 197701262006121003

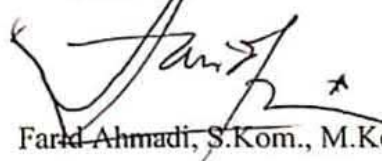
Penguji I,



Dra. Munisah, M.Pd.

NIP 195506141988032001

Penguji II,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP 197701262008121003

Penguji III,



Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP 196203121988032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Victoria Elva Rugian

NIM : 1401415337

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi  
dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri  
Gugus Cakra Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk  
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Agustus 2019

Peneliti



Victoria Elva Rugian

NIM 1401415337

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Anak-anak tidak pernah baik dalam mendengarkan orang yang lebih tua. Namun anak-anak tidak pernah gagal dalam meniru orang yang lebih tua.

(James Baldwin)

Jangan biarkan siapapun merebut imajinasimu, kreativitasmu, dan rasa ingin tahumu. Ini tempatmu di dunia, ini hidupmu. Pergi dan lakukan yang terbaik dan jadikan kehidupan yang ingin kau jalani.

(Mae C. Jemison)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Adrie A.R Rugian dan Ibu Winsje J.J Bala yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan moril maupun materil.

## ABSTRAK

**Rugian, Victoria Elva.** 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 162 halaman.

Pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika. Pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya secara konstan. Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mampu mencapai hasil yang baik dari apa yang telah dikerjakan. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika; (2) menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika; (3) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi dengan menggunakan data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang sebanyak 150 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Variabel penelitian ini meliputi pola asuh orang tua, motivasi berprestasi, dan hasil belajar Matematika. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan: (1) ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika, nilai  $r_{hitung} = 0,217$ , termasuk kategori rendah serta berkontribusi sebesar 4,70%; (2) ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika, nilai  $r_{hitung} = 0,233$ , termasuk kategori rendah serta berkontribusi sebesar 5,42%; (3) ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika, nilai  $r_{hitung} = 0,388$  termasuk kategori rendah serta berkontribusi sebesar 15,05% terhadap hasil belajar Matematika dan 84,95% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Simpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika; ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika; ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru tentang hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika. Sekolah dapat mensosialisasikan pentingnya pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi kepada guru dan orang tua agar dapat bekerja sama dalam memantau perkembangan dan hasil belajar Matematika siswa.

**Kata kunci:** hasil belajar Matematika; motivasi berprestasi; pola asuh orang tua

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd., Pembimbing;
5. Dra. Munisah, M.Pd., Penguji 1;
6. Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D., Penguji II;
7. Dwi Agus Priyanto, S.Pd., Hj. Murkilah, S.Pd., Budiasih Dwi Setyonowati, S.Pd., Sumarno, S.Pd., selaku Kepala SD Negeri di Gugus Cakra Semarang;
8. Wali kelas V SD Negeri di Gugus Cakra Semarang;

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 2 Agustus 2019

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Victoria Elva Rugian', with a stylized flourish at the end.

Victoria Elva Rugian

NIM 1401415337



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	15
1.3 Pembatasan Masalah .....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
2.1 Kajian Teori .....	19
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran .....	19
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	19
2.1.1.2 Tujuan Belajar .....	21
2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar .....	25
2.1.1.4 Jenis-Jenis Belajar .....	28
2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Belajar .....	31
2.1.1.6 Teori Belajar.....	35
2.1.1.7 Pengertian Pembelajaran .....	36
2.1.1.8 Prinsip-Prinsip Pembelajaran .....	39
2.1.2 Pola Asuh Orang Tua.....	41

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	41
2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua .....	42
2.1.2.3 Model-Model Pola Asuh Orang Tua.....	47
2.1.2.4 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua .....	48
2.1.3 Hakikat Motivasi Berprestasi .....	52
2.1.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi .....	52
2.1.3.2 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi .....	55
2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi .....	59
2.1.3.4 Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi Tinggi .....	63
2.1.4 Hasil Belajar.....	67
2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	67
2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	68
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Matematika .....	74
2.1.5.1 Pengertian Matematika.....	74
2.1.5.2 Pembelajaran Matematika.....	75
2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar .....	76
2.1.5.4 Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar .....	77
2.1.5.5 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar .....	80
2.2 Kajian Empiris .....	81
2.3 Kerangka Berpikir.....	92
2.4 Hipotesis Penelitian.....	95
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>96</b>
3.1 Desain Penelitian.....	96
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	97
3.2.1 Tempat Penelitian.....	97
3.2.2 Waktu Penelitian .....	98
3.3 Populasi dan Sampel .....	98
3.3.1 Populasi.....	98
3.3.2 Sampel.....	99
3.4 Variabel Penelitian .....	99
3.4.1 Variabel Independen atau Variabel Bebas (X).....	99

3.4.2 Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y) .....	100
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	100
3.5.1 Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) .....	100
3.5.2 Motivasi Berprestasi ( $X_2$ ).....	101
3.5.3 Hasil Belajar Matematika Siswa (Y).....	101
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	102
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	102
3.6.1.1 Angket/Kuesioner .....	103
3.6.1.2 Dokumentasi .....	104
3.6.1.3 Wawancara.....	104
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	105
3.6.2.1 Angket/Kuesioner .....	105
3.6.2.2 Dokumentasi .....	108
3.6.2.3 Wawancara.....	108
3.6.2.4 Uji Validitas .....	109
3.6.2.5 Uji Reliabilitas .....	111
3.7 Teknik Analisis Data .....	113
3.7.1 Uji Persyaratan Normalitas, Linearitas, Multikolinearitas.....	113
3.7.1.1 Uji Normalitas.....	113
3.7.1.2 Uji Linearitas.....	115
3.7.1.3 Uji Multikolinearitas .....	116
3.7.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	118
3.7.3 Uji Hipotesis Penelitian .....	118
3.7.3.1 Uji Korelasi Sederhana .....	118
3.7.3.2 Uji Korelasi Ganda.....	121
3.7.4 Uji F .....	123
3.7.5 Uji Koefisien Determinasi .....	124
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>125</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	125
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	126
4.1.1.1 Deskripsi Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	126

4.1.1.2 Deskripsi Variabel Motivasi Berprestasi Siswa.....	135
4.1.1.3 Deskripsi Variabel Hasil Belajar Matematika	
Siswa .....	141
4.1.2 Hasil Uji Prasyaratan Analisis .....	144
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas .....	144
4.1.2.2 Hasil Uji Linearitas .....	145
4.1.2.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	146
4.1.3 Hasil Analisis Data Akhir (Uji Hipotesis) .....	147
4.1.3.1 Hasil Uji Korelasi Sederhana .....	147
4.1.3.2 Hasil Uji Korelasi Ganda .....	149
4.1.3.3 Hasil Uji Signifikansi (Uji F).....	150
4.1.3.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	151
4.2 Pembahasan.....	152
4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika	
Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang .....	152
4.2.2 Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika	
Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.....	154
4.2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan	
Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra	
Semarang .....	156
4.3 Implikasi.....	157
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	157
4.3.2 Implikasi Praktis .....	159
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	160
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	161
5.1 Simpulan .....	161
5.2 Saran.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	163
<b>LAMPIRAN</b> .....	169

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Akhir Semester I Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.....	8
Tabel 2.1 KI dan KD Mata Pelajaran Matematika.....	78
Tabel 3.1 Data Populasi Siswa kelas V SDN Gugus Cakra.....	98
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua .....	105
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Motivasi Berprestasi .....	107
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua .....	110
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Motivasi Berprestasi .....	111
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	112
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	121
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	125
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Orang Tua (Siswa) .....	127
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua (Siswa) ...	127
Tabel 4.4 Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa.....	128
Tabel 4.5 Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa Setiap Indikator .....	130
Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	131
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	132
Tabel 4.8 Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	133
Tabel 4.9 Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua Setiap Indikator .....	134
Tabel 4.10 Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Berprestasi .....	136
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi .....	136
Tabel 4.12 Kategori Variabel Motivasi Berprestasi Siswa .....	138
Tabel 4.13 Kategori Variabel Motivasi Berprestasi Siswa Setiap Indikator .....	141
Tabel 4.14 Distribusi Statistik Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa	141
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa.....	140
Tabel 4.16 Kategori Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa .....	143

Tabel 4.17 Hasil Uji Normalitas .....	144
Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa.....	145
Tabel 4.19 Hasil Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa .....	146
Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinieritas .....	147
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.....	148
Tabel 4.22 Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.....	149
Tabel 4.23 Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa.	150
Tabel 4.24 Hasil Uji F Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa .....	151
Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	152

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	94
Gambar 3.1 Desain Penelitian Paradigma Ganda Tiga Variabel .....	97
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa .....	128
Gambar 4.2 Diagram Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua (Siswa) ...	129
Gambar 4.3 Diagram Variabel Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa Setiap Indikator .....	130
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	132
Gambar 4.5 Diagram Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	133
Gambar 4.6 Diagram Variabel Pola Asuh Orang Tua (Siswa) Setiap Indikator .....	135
Gambar 4.7 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi	137
Gambar 4.8 Diagram Kategori Variabel Motivasi Berprestasi .....	138
Gambar 4.9 Diagram Variabel Motivasi Berprestasi Siswa Setiap Indikator .....	140
Gambar 4.10 Diagram Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa .....	142
Gambar 4.11 Diagram Kategori Variabel Hasil Belajar Matematika Siswa .....	143

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba Siswa Kelas V SDN Wonosari 01 .....	170
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	171
Lampiran 3 Lembar Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua.....	172
Lampiran 4 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua .....	175
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	178
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa.....	180
Lampiran 7 Lembar Angket Uji Coba Pola Asuh Orang Tua (Siswa) .....	181
Lampiran 8 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa.....	184
Lampiran 9 Rekapitulasi Hasil Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa .....	187
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Berprestasi Siswa .....	189
Lampiran 11 Lembar Angket Uji Coba Motivasi Berprestasi Siswa.....	190
Lampiran 12 Hasil Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Berprestasi Siswa .....	192
Lampiran 13 Rekapitulasi Hasil Angket Uji Coba Motivasi Berprestasi ..	194
Lampiran 14 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua Versi Siswa.....	195



Lampiran 15 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua ...	198
Lampiran 16 Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Berprestasi	
Siswa .....	201
Lampiran 17 Daftar Nama Responden Penelitian.....	204
Lampiran 18 Kisi-Kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Siswa).	207
Lampiran 19 Lembar Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Siswa) ...	208
Lampiran 20 Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua (Siswa) .....	210
Lampiran 21 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua	
Versi Siswa.....	212
Lampiran 22 Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Berprestasi .....	219
Lampiran 23 Lembar Angket Penelitian Motivasi Berprestasi.....	220
Lampiran 24 Hasil Angket Penelitian Motivasi Berprestasi.....	222
Lampiran 25 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian Motivasi Berprestasi.	224
Lampiran 26 Kisi-Kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua .....	231
Lampiran 27 Lembar Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua .....	232
Lampiran 28 Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua .....	235
Lampiran 29 Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua	237
Lampiran 30 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Muatan Pembelajaran	
Matematika Siswa .....	244
Lampiran 31 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang	
Tua Versi Siswa .....	246
Lampiran 32 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang	
Tua.....	248

Lampiran 33 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi	
Berprestasi Siswa .....	250
Lampiran 34 Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar	
Muatan Pembelajaran Matematika Siswa .....	252
Lampiran 35 Perhitungan Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua	
Versi Siswa.....	254
Lampiran 36 Perhitungan Kategori Variabel Pola Asuh Orang Tua .....	256
Lampiran 37 Perhitungan Kategori Variabel Motivasi Berprestasi .....	258
Lampiran 38 Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas.....	260
Lampiran 39 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian.....	263
Lampiran 40 Analisis Uji Korelasi Sederhana.....	267
Lampiran 41 Analisis Uji Korelasi Ganda dan Signifikansi .....	269
Lampiran 42 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	271
Lampiran 43 Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	272
Lampiran 44 Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan	
Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus	
Cakra Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 .....	276
Lampiran 45 Hasil Wawancara dengan Guru .....	281
Lampiran 46 Hasil Wawancara dengan Siswa.....	300
Lampiran 47 Dokumentasi Kegiatan .....	307

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 13 berisi tentang jalur pendidikan yang dibagi menjadi 3, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah secara sistematis dan berjenjang. Jenjang pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak dilahirkan. Dalam pendidikan informal, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Peran terbesar pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal yang ke 7 menyebutkan bentuk pelibatan keluarga dapat berupa menumbuhkan nilai-nilai karakter anak, memotivasi semangat belajar anak, mendorong budaya literasi, dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Pasal 1, kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pada pasal 5, mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dikelompokkan atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Salah satu mata pelajaran umum kelompok A adalah Matematika.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Menurut Sardiman (2014:20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan yang didapat dari serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari kedua pengertian tersebut, dapat

dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan perilaku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern berasal dari luar individu.

Slameto (2003:54) membagi faktor-faktor intern menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor kelelahan, dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sehat artinya terbebas dari penyakit dan seluruh bagian-bagian tubuh dalam keadaan baik. Kesehatan seseorang akan mempengaruhi proses belajarnya. Keadaan tubuh yang sehat akan membuat seseorang mudah menerima dan mencerna pembelajaran. Sama halnya dengan kesehatan, cacat tubuh juga mempengaruhi proses belajar. Cacat tubuh misalnya buta, tuli, lumpuh, dan sebagainya. Seseorang yang mengalami cacat tubuh sebaiknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

Faktor intern yang selanjutnya adalah faktor kelelahan. Faktor kelelahan dibagi menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena terdapat kekacauan pada bagian dalam tubuh yang membuat peredaran darah tidak lancar sehingga badan menjadi lemas dan membuat seseorang ingin terus membaringkan tubuh. Kelelahan rohani contohnya merasa bosan, lesu, sulit berkonsentrasi, dan sebagainya. Kelelahan rohani terjadi karena seseorang terlalu memikirkan permasalahan yang sedang dihadapi, mengerjakan sesuatu secara konstan tanpa variasi, atau mengerjakan sesuatu dengan terpaksa tanpa adanya minat dalam dirinya. Kelelahan secara jasmani

maupun rohani akan mempengaruhi belajar. Cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kelelahan jasmani atau rohani yaitu dengan beristirahat, tidur, beribadah, rekreasi, olahraga, dan sebagainya.

Faktor intern yang terakhir yaitu faktor psikologis. Menurut Thomas F. Staton (Sardiman 2014:40), faktor psikologis meliputi konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan dan motivasi. Konsentrasi yaitu kegiatan memusatkan perhatian sehingga fokus pada suatu situasi belajar. Reaksi yaitu respon yang diberikan setelah menerima pelajaran. Organisasi yaitu kegiatan menata fakta-fakta yang dipelajari menjadi suatu pengertian. Pemahaman yaitu menangkap makna dari pelajaran, tidak hanya sekedar tahu. Ulangan yaitu mempelajari kembali apa yang telah dipelajari sehingga kemampuan mengingat siswa akan semakin bertambah. Motivasi adalah keinginan yang timbul dari dalam diri individu yang mendorongnya melakukan sesuatu. Apabila seseorang memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk belajar maka ia akan berhasil dalam belajar. Bagian dari motivasi yang memiliki peran penting dalam belajar adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan (Rifa'i & Anni 2015:115). Motivasi berprestasi berperan penting dalam menumbuhkan semangat untuk belajar. Siswa dengan motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan cukup tinggi bisa gagal apabila kekurangan motivasi. Hasil belajar yang optimal memerlukan motivasi yang tepat. Dalam proses

pembelajaran tentu ada yang namanya kegagalan dan keberhasilan. Kegagalan belajar siswa bisa terjadi karena guru atau orang tua tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua juga penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi anak.

Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Dalam arti sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan dalam arti luas, keluarga inti dapat ditambah dengan sanak keluarga dari pihak suami dan istri. Sekolah adalah lembaga formal yang terdiri dari kurikulum, guru, siswa, fasilitas, metode, dan media pembelajaran yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Masyarakat yaitu orang-orang yang berada di sekitar siswa, seperti tetangga, teman bermain, dan sebagainya.

Faktor yang paling utama dari ketiga faktor ekstern tersebut adalah faktor keluarga. Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung secara alami. Setelah seorang anak dilahirkan, ia akan berinteraksi dan bersosialisasi pertama kali dengan orang terdekat yaitu keluarga. Segala sesuatu yang diajarkan dari lingkungan keluarga akan terbawa di kehidupan selanjutnya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh kepada

kepribadian dan keberhasilan anak. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar cermat dalam mendidik anak.

Peran keluarga atau orang tua merupakan salah satu faktor yang kuat untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Orang tua memiliki karakter dan sifat yang berbeda antara orang tua yang satu dengan yang lain. Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak yang biasa disebut dengan pola asuh orang tua.

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua adalah usaha orang tua yang dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga usianya remaja. Dalam Syamaun (2012:28-29) pola asuh yang dikelompokkan Thomas Gordon digolongkan menjadi tiga yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis.

Tipe otoriter ciri-cirinya adalah sering memusuhi, susah bekerja sama, suka menguasai, memarahi, menuntut, memerintah, memberi hukuman fisik, mengekang, egois, membentak, dan mencaci maki. Tipe permisif ciri-cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, kurang peduli, acuh tak acuh, kurang memberi perhatian, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, dan mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan. Tipe seperti ini biasanya dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau urusannya sendiri sehingga kurang mempedulikan anaknya. Tipe demokratis ciri-cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak, memberikan penghargaan



yang positif kepada anak, mengajarkan tanggung jawab, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Berbagai tipe pola asuh orang tua menyebabkan karakter dan pemikiran anak berbeda pula. Meskipun begitu, orang tua pasti menginginkan yang terbaik buat anaknya. Orang tua menginginkan anaknya berhasil di sekolah maupun di masyarakat.

Wawancara prapenelitian yang dilakukan peneliti dengan guru di SD Negeri Gugus Cakra Semarang pada bulan Januari 2019 memperoleh hasil antara lain siswa memiliki kebiasaan yang buruk seperti datang terlambat ke sekolah dan mengerjakan tugas rumah di sekolah, motivasi belajar siswa yang rendah, beberapa siswa kurang aktif saat pembelajaran di kelas, dan tingkat persaingan siswa juga menurun dari tahun sebelumnya. Siswa tidak terlalu memperdulikan nilainya yang kurang dari KKM. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk berprestasi masih kurang.

Pada saat wawancara mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa, guru kelas mengatakan bahwa kesulitan belajar siswa yang utama yaitu pada mata pelajaran matematika. Menurut guru kelas, penyebab siswa kesulitan dalam mata pelajaran matematika adalah karena siswa kurang memahami dasar-dasar matematika yang diajarkan di kelas rendah. Data hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang menunjukkan masih ada beberapa siswa yang nilainya kurang dari KKM.

Hasil data dokumentasi nilai Ulangan Akhir Semester gasal 2018/2019 Matematika kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.1** Hasil Ulangan Akhir Semester I Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang

Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa		Presentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
SDN Tambakaji 01	64	23	14	62%	38%
SDN Tambakaji 02	60	33	3	92%	8%
SDN Wonosari 02	68	30	10	75%	25%
SDN Wonosari 03	62	25	12	67,5%	32,5%
Total		111	39	74%	26%

Tabel tersebut menunjukkan dari 150 siswa di SD Negeri Gugus Cakra Semarang terdapat 39 siswa (26%) belum mencapai nilai KKM dan 111 siswa (74%) sudah mencapai nilai KKM, dimana setiap sekolah memiliki batas nilai KKM yang berbeda-beda.

Permasalahan lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu beberapa orang tua belum maksimal memberikan perhatian kepada anak. Saat wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengakui bahwa orang tuanya tidak pernah mendampingi belajar di rumah. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapat motivasi untuk berprestasi di sekolah.

Masalah yang muncul tidak hanya berhubungan dengan hasil belajar, tetapi ada juga yang berhubungan dengan perilaku siswa. Perilaku siswa yang kurang baik disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang baik juga, contohnya orang tua yang bercerai, ayah yang masuk penjara, atau orang tua yang keras. Bukan hanya latar belakang keluarga, tapi lingkungan juga mempengaruhi perilaku siswa.

Berbagai alasan tersebut membuat beberapa orang tua mengandalkan guru di sekolah untuk mendidik anak mereka. Beberapa berpendapat bahwa yang bertugas mendidik adalah guru, sehingga apabila perilaku anak kurang baik yang di salahkan adalah pihak sekolah.

Hasil penelitian yang terdahulu adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015” oleh Wening Purbaningrum Sugiyanto dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 15 tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,091 atau 9,1%, 2) terdapat pengaruh positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,099 atau 9,9%, 3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif dengan perilaku prososial dengan kontribusi nilai  $R^2$  sebesar 0,065 atau 6,5%. Makna dari pengaruh negatif pada butir 1) dan 3) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter atau permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa. Sedangkan makna pengaruh positif pada butir 2) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS” oleh Ika Widhiasih, Sumilah, dan Nuraeni Abbas dalam Jurnal Kreatif tahun 2017. Hasil penelitian yaitu 1) Sebanyak 88,3 % siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki

kecenderungan mengalami pola asuh demokratis; 2) Sebanyak 35,9 % siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik. Sebanyak 39,5 % siswa yang mengalami pola asuh demokratis memiliki hasil belajar IPS dengan kategori sangat baik, 62,5 % siswa yang mengalami pola asuh permisif memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik, dan 75 % siswa yang mengalami pola asuh otoriter memiliki hasil belajar IPS dengan kategori cukup baik; 3) Secara umum terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat.

Penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak” oleh Rabiatul Adawiah dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 No. 1 tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar masyarakat suku dayak adalah pola asuh permisif dan pola demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah: (1) Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga, (2) tingkat pendidikan orang tua, (3) Jarak tempat tinggal dengan sekolah, (4) usia, dan (5) jumlah Anak.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota

Bandung” oleh Irma Rostiana, Wilodati, dan Mirna Nur Alia A dalam Jurnal *Sosietas* Vol. 5 No. 2 tahun 2015. Temuan penelitian yaitu, orang tua di kelurahan sukagalih kecamatan sukajadi menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak, anak memiliki tingkat motivasi untuk bersekolah dalam kategori tinggi. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung sebesar 47,78%. Perolehan nilai korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah adalah sebesar 0,691 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Penelitian yang berjudul *“The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles from Jordan University Students”* oleh Ahmad M. Mahasneh, Zohair H. Al-Zoubi, Omar T. Batayenh, dan Mohammad S. Jawarneh dalam *International Journal of Asian Social Science* Vol.3 No.6 tahun 2013. *Results indicated significant positive correlations between the authoritative, negligent and authoritarian parenting styles and secure, anxious-ambivalent and avoidant attachment styles, and negative correlation between negligent and anxious-ambivalent, redundant protection and secure. Results also indicate that parenting styles explain attachment styles and patterning styles predict two sub-dimensions of attachment styles,* yang maknanya adalah hasil menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara pola asuh otoriter, lalai dan pola asuh otoriter dan aman, perasaan cemas dan pola kelekatan menghindar, dan korelasi negatif antara lalai dan perasaan cemas, perlindungan yang berlebihan dan aman. Hasil

juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjelaskan pola kelekatan dan gaya pola memprediksi dua sub-dimensi pola kelekatan.

Penelitian yang berjudul *“Influence of Parenting Style on Children’s Behaviour”* oleh Samiullah Sarwar dalam *Journal of Education and Educational Development* Vol. 3, No.2, tahun 2016. *The findings revealed that authoritarian parenting style leads the children to become rebellious and adopt problematic behavior due to more than necessary power exercised on children by parents. In contrast, authoritative parenting style is effective for children, as it encourages moderate parenting style*, maknanya hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh yang otoriter menyebabkan anak-anak menjadi pemberontak. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang otoritatif efektif untuk anak-anak, karena mendorong pola asuh yang moderat.

Penelitian yang berjudul *“Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa”* oleh Hari Purnomo Susanto dalam *Jurnal Tadris Matematika* Vol. 9, No. 2, tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) hubungan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika masuk dalam kategori rendah, 2) hubungan aktivitas siswa dengan hasil belajar matematika masuk dalam kategori rendah, 3) hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika masuk dalam kategori rendah, 4) hubungan kecemasan matematika dan aktivitas siswa dengan hasil belajar matematika masuk dalam kategori rendah, 5) hubungan kecemasan matematika dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika masuk dalam kategori rendah, 6) hubungan aktivitas dan motivasi berprestasi tidak dapat

ditentukan karena koefisien regresi dari motivasi tidak dapat digunakan, dan 7) hubungan kecemasan matematika, aktivitas dan motivasi berprestasi masuk dalam kategori rendah.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD” oleh I Kd. Dwi Sarjana, I Gd. Margunayasa, dan Md. Sumantri dalam *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No. 1 tahun 2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model POGIL dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional setelah mengontrol motivasi berprestasi ( $F = 9,590$ , dengan  $\text{Sig.} = 0,003 < 0,05$ ), (2) terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPA antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif impulsif dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif reflektif setelah mengontrol motivasi berprestasi ( $F = 10,529$ , dengan  $\text{Sig.} = 0,002 < 0,05$ ), (3) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya kognitif dalam pengaruhnya terhadap pemahaman konsep IPA setelah mengontrol motivasi berprestasi ( $F = 0,517$ , dengan  $\text{Sig.} = 0,476 > 0,05$ ), dan (4) terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2015/2016 ( $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, model POGIL, gaya kognitif dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” oleh Hikmatul Fitri, I Wayan Dasna, dan Suharjo dalam BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 3 No. 2 tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada pengaruh yang signifikan model PjBL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan (3) model PjBL dan motivasi berprestasi yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPA” oleh Styfindina Pangestika dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 tahun ke-7 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi, dengan nilai korelasi sebesar 0,716. Besarnya nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara variabel rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi IPA termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia” oleh Lilis Sundari, Isa Ansori, Sri Susilaningsih dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 6 No. 3 tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien antara perhatian orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Indonesia kelas III sebesar  $r_{hitung} 0,856 > r_{tabel} 0,320$  dan harga signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Jadi, dapat



disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.

Penelitian yang berjudul “*Achievement Motivation Analysis of Outstanding Students in Learning Writing at Primary Schools*” oleh Ruksah Nur Kholisiyah, Rukayah, dan Mintasih Indriayu dalam *International Journal of Education Methodology* Vol.4, No.3, tahun 2018. *The results of this study indicate that the achievement motivation on outstanding student in learning writing is good, this happens because of several factors that support outstanding (external)*, maknanya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada siswa berprestasi dalam pembelajaran menulis adalah baik, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mendukung siswa berprestasi dalam pembelajaran menulis memiliki motivasi berprestasi yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi berhubungan dengan hasil belajar Matematika. Berdasarkan asumsi tersebut maka dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil belajar matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang”.

## **1. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan yang dilakukan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu :

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.

2. Masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah.
3. Beberapa siswa mengerjakan tugas rumah di sekolah
4. Siswa kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
5. Tingkat persaingan siswa menurun.
6. Banyak siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika.
7. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kebiasaan belajar siswa di rumah.
8. Beberapa orang tua melimpahkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya pada pihak sekolah.
9. Latar belakang keluarga yang kurang baik sehingga mempengaruhi perilaku anak di sekolah.

### **1. 3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya membatasi pada permasalahan terkait pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi serta hubungannya dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang. Hasil belajar difokuskan pada hasil belajar kognitif Matematika. Dalam pembatasan masalah ini, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.

### **1. 4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang ?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar muatan pembelajaran Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang ?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.
2. Menguji hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.
3. Menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.

## **1. 6 Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan ikut berkontribusi bagi dunia pendidikan yang pokok bahasannya berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, bagi:

#### a. Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa.

#### b. Guru

Menambah pengetahuan guru tentang hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar. Sehingga memudahkan pihak guru untuk bekerjasama dengan orang tua di rumah.

#### c. Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat penting bagi kehidupan. Menurut Geoch (Sardiman 2014:20), belajar adalah sebuah perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan. Cronbach (Sardiman 2014:20) juga mendefinisikan belajar sebagai hasil dari pengalaman yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku individu. Sementara Hamalik (Susanto 2013:3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Hamalik menekankan bahwa belajar adalah suatu proses, bukan suatu hasil atau tujaun.

Pengertian belajar menurut W.S. Winkel (Susanto 2013:4) adalah suatu aktivitas yang berlangsung saat terjadi interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Sardiman (2014:20) berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan yang terjadi saat melakukan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar menurut Slameto (2015:2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalamannya sendiri. Susanto (2013:4) juga mengemukakan pengertian belajar yaitu suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang untuk mengalami perubahan perilaku dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang didasari dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi bisa mengarah ke perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Setiap hari seseorang akan mengalami banyak hal yang terjadi dalam hidupnya dimana kejadian itu akan menjadi pengalaman. Baik atau buruknya dampak pengalaman terhadap perubahan perilaku tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi pengalamannya.

Meskipun seseorang memiliki pengalaman yang baik, misal mendapat juara dalam perlombaan, jika tidak dibimbing maka orang tersebut bisa menjadi sombong karena pencapaiannya. Hal ini tentu membawa perubahan perilaku yang negatif. Sementara seseorang yang memiliki pengalaman yang buruk bisa saja mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif karena mendapat hikmah dari apa yang telah terjadi.

Belajar menjadi sangat penting karena melalui belajar seseorang dapat memperbiki berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup (Dalyono 2009:51). Melalui belajar, seseorang dapat meraih cita-cita dan memperbaiki nasib. Oleh karena itu dalam proses belajar perlu adanya pendampingan agar seseorang tidak menjadi malas dan membuang-buang waktu, tetapi memanfaatkan

waktu sebaik mungkin agar tidak menyesal di kemudian hari. Seperti yang dikemukakan Gagne (Susanto 2013: 1) bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Gagne menuliskan teori yang disebut *The domains of learning*. Dalam teori ini Gagne mengategorikan segala sesuatu yang dipelajari manusia menjadi lima kategori (Susanto 2013:2):

1. Keterampilan motoris (*motor skill*), keterampilan yang dilihat dari gerakan badan.
2. Informasi verbal, informasi yang berkaitan dengan kemampuan intelegen seseorang. Seseorang akan memahami sesuatu dengan menggunakan simbol yang tampak (verbal).
3. Kemampuan intelektual, misalnya seseorang dapat membedakan sesuatu berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan sebagainya.
4. Strategi kognitif, kemampuan manusia untuk mengingat dan berpikir.
5. Sikap (*attitude*), sikap merupakan hal yang paling penting. Sikap dipengaruhi oleh prinsip hidup, kepribadian, dan keyakinan. Sikap tidak bisa dipaksakan, tetapi diperlukan kesadaran diri sendiri secara penuh.

#### **2.1.1.2 Tujuan Belajar**

Tujuan belajar dapat tercapai apabila didukung dengan keadaan lingkungan belajar yang kondusif. Sistem lingkungan belajar ini dipengaruhi oleh berbagai komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru dan siswa, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan serta sarana dan prasarana. Semua

komponen ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sardiman (2014:26-28) merangkum dan menguraikan tiga jenis tujuan belajar sebagai berikut.

1. Mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan berhubungan erat dengan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan kemampuan berpikir juga akan memperkaya pengetahuan. Tujuan belajar ini akan cepat berkembang dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu diperlukan peranan guru sebagai pengajar.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep dan keterampilan juga berhubungan erat karena dalam menanamkan suatu konsep diperlukan sebuah keterampilan. Keterampilan ada yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani (Sardiman 2014:27) adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati secara langsung sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sementara keterampilan rohani lebih abstrak sehingga lebih susah untuk dilihat secara kasat mata. Keterampilan rohani mengarah pada penghayatan, keterampilan berpikir dan kreativitas dalam menyelesaikan sebuah masalah. Keterampilan dapat dididik dengan melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh guru sebagai pendidik. Dibutuhkan kecakapan untuk memotivasi dan mengarahkan sikap anak didik sehingga mempunyai sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang baik. Guru



berperan sebagai *role model*. Anak didik akan melihat, mendengar, dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, tugas seorang guru bukan hanya sebagai pegajar tetapi juga sebagai pendidik. Guru mempunyai peran sebagai pembimbing dalam proses belajar-mengajar. Slameto (2015:100) menjelaskan bahwa sebagai pembimbing guru diharapkan mampu untuk :

- a. Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Dalyono (2009:49) mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan sungguh-sungguh dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta daya, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya. Semua usaha tersebut dilakukan demi mencapai tujuan tertentu. Tujuan belajar menurut Dalyono (2009:49-51) antara lain:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri yaitu tingkah laku. Tujuan yang diinginkan sebagai hasil belajar adalah tingkah laku yang positif. Misalnya seorang anak kecil yang belum masuk sekolah awalnya manja, cengeng, egois, dan sebagainya, setelah mulai memasuki usia sekolah anak ini mulai berubah menjadi anak yang baik, tidak cengeng, lebih mandiri, dan sebagainya. Hal ini didapatkan dari kegiatan belajar. Namun ada juga hasil belajar yang bersifat negatif, misalnya anak bergaul dengan anak-anak nakal kemudian anak ini menjadi perokok, menonton film porno dan sebagainya. Hasil belajar yang buruk ini didapat karena kondisi lingkungan yang tidak baik.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, misalnya dari yang merokok menjadi tidak merokok lagi, dari yang malas menjadi rajin, dari yang pemaarah menjadi penyabar, dan sebagainya. Kebiasaan buruk dalam diri seseorang harus diubah karena dapat menjadi penghalang menuju kebahagiaan, apabila diteruskan maka kebiasaan buruk dapat mendarah daging. Cara menghilangkannya adalah dengan belajar dan melatih diri dengan modal niat dan tekad yang kuat untuk dapat berubah dan terlepas dari hal-hal negatif.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak sopan menjadi sopan, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya anak yang awalnya membenci orang tua setelah mendengar ceramah di tempat ibadah menjadi sadar dan menyayangi orang tuanya.

4. Dengan belajar dapat mengubah keterampilan. Seseorang yang pandai bermain gitar, berenang, menari, bermain bola, dan sebagainya, tentu melewati masa belajar sehingga ia dapat mengembangkan keterampilannya.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung, dan sebagainya. Belajar sangat penting buat semua orang, baik itu anak-anak, remaja, pemuda, orang dewasa, bahkan sampai orang tua, agar dapat mengikuti perkembangan zaman karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin maju dan berkembang dengan pesat.

### **2.1.1.3 Ciri-Ciri Belajar**

Belajar sama dengan perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yang dikemukakan Slameto (2015:3-5) antara lain.

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari bahwa terjadi perubahan dalam dirinya, atau sekurang-kurangnya ia merasa bahwa ada suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya seseorang menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, atau kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan perilaku yang terjadi pada orang yang mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar karena ia tidak menyadari apa yang sedang ia lakukan.

## 2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tidak berlangsung secara statis melainkan berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna lagi bagi proses belajar selanjutnya. Slameto (2015:3) menggambarkan seorang anak yang belajar menulis akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis. Perubahan ini akan berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Kecakapan menulis yang semakin berkembang ini nantinya dapat menjadi dasar seseorang memperoleh kecakapan-kecakapan yang lain seperti menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

## 3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Belajar mengakibatkan perubahan-perubahan terjadi dalam diri seseorang yang senantiasa bertambah dan tertuju pada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak belajar maka semakin banyak dan semakin baik pula perubahan yang terjadi. Perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha yang dilakukan individu (Slameto 2015:4).

## 4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Artinya perubahan tingkah laku setelah proses belajar akan bersifat menetap misalnya seorang anak yang belajar piano. Kecakapan anak tersebut setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki

bahkan semakin berkembang bila dilatih terus-menerus. Perubahan yang bersifat sementara seperti berkeringat, keluar air mata, bersin dan lain sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku yang dialami seseorang terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya telah menetapkan apa yang akan dicapai dengan belajar mengetik dan sampai mana tingkat kecakapan yang akan dicapainya. Oleh karena itu, perbuatan belajar yang dilakukan akan terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan secara sadar.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Seseorang yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan pada keseluruhan tingkah laku. Hasil dari proses belajar akan membawa perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Misalnya seorang anak yang telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling terlihat adalah keterampilan bersepedanya. Akan tetapi tidak hanya itu saja, ia sebenarnya juga telah mengalami perubahan lain seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, jenis-jenis sepeda, cita-cita membeli sepeda yang lebih bagus, cara membersihkan sepeda, dan lain-lain. Jadi terdapat hubungan yang sangat erat antara perubahan satu dengan perubahan lainnya.

#### 2.1.1.4 Jenis-Jenis Belajar

Slameto (2015:5-8) membagi jenis-jenis belajar menjadi sebelas, antara lain:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Belajar bagian dilakukan bila seseorang dihadapkan dengan materi belajar yang sifatnya luas atau ekstensif, seperti materi tentang sajak atau gerakan-gerakan motoris dalam silat. Individu akan membagi keseluruhan materi menjadi bagian satu dengan yang lain sehingga berdiri sendiri. Lawan dari belajar bagian adalah belajar keseluruhan atau global.

2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh tokoh Psikologi Gestalt yaitu W.Kohler pada tahun 1971. Wawasan (*insight*) merupakan hal pokok dalam pembahasan psikologi belajar dan proses berpikir. Menurut Gestalt (Slameto 2015:5) teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan, sedangkan menurut penganut *neo-behaviorisme* menganggap wawasan sebagai salah satu bentuk atau wujud dari asosiasi *stimulus-respons* (S-R). Sementara itu, G.A. Miller menganjurkan *behaviourme* subjektif. Menurut pendapatnya (Slameto 2015:6) wawasan merupakan kreasi dari “rencana penyelesaian” (meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif yaitu suatu usaha memilih situasi yang kemudian menjadi pedoman dalam bertindak laku. Berdasarkan pengertian ini, subyek diminta untuk memberikan respon yang berbeda-beda terhadap situasi atau stimulus yang berlainan.

4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Belajar keseluruhan berarti mempelajari bahan pelajaran secara keseluruhan berulang kali hingga pelajar menguasai pelajaran tersebut. Belajar global merupakan lawan dari belajar bagian. Metode ini biasa disebut juga dengan metode Gestalt. Teori Gestalt berpandangan bahwa lebih penting keseluruhan daripada unsur/bagian-bagian (Sardiman 2014:30). Menurut Slameto (2015:9), orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin karena mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada hanya bagian-bagian/unsurnya saja.

5. Belajar insidental (*incidental learning*)

Belajar insidental terjadi karena tidak ada kehendak individu untuk belajar. Slameto (2015:6) mengatakan bahwa belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak.

6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Belajar instrumental dipengaruhi oleh adanya penguat yang bisa berupa hukuman atau *reward*. Reaksi yang diperlihatkan siswa akan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah ia akan mendapat hadiah, hukuman,

berhasil atau gagal. Oleh sebab itu, cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat ditentukan dengan memberikan penguat (*reinforcement*) berdasarkan kebutuhannya. Cara seperti ini membentuk tingkah laku tertentu pada seseorang. Individu akan diberi hadiah bila tingkah lakunya sesuai dengan apa yang dikehendaki, sebaliknya individu akan dihukum bila tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki.

7. Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar intensional adalah lawan dari belajar insidental. Belajar intensional merupakan belajar dengan memiliki arah dan tujuan tertentu.

8. Belajar laten (*latent learning*)

Perubahan-perubahan tingkah laku dalam belajar laten tidak terjadi secara cepat. Dalam belajar laten, penguat bukan faktor yang ada dalam kegiatan belajar. Belajar laten diakui memang ada yaitu dalam bentuk belajar insidental.

9. Belajar mental (*mental learning*)

Slameto (2015:8) mengatakan bahwa ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain, dan lain-lain. Perubahan dalam belajar mental tidak nyata terlihat, biasanya terlihat jelas pada tugas-tugas yang sifatnya motoris.

10. Belajar produktif (*productive learning*)

R. Berguis (Slameto 2015:8) memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Menurut Slameto (2015:8) belajar



adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Jadi belajar dikatakan produktif apabila individu dapat mentransfer prinsip penyelesaian satu persoalan pada satu situasi ke situasi yang lain.

#### 11. Belajar verbal (*verbal learning*)

Menurut Slameto (2015:8) belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Belajar verbal dimulai dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal (Slameto 2015:8).

#### **2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Belajar**

Slameto (2015:27) mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yaitu :

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  1. Saat belajar masing-masing siswa diusahakan berpartisipasi aktif, guru mendorong minat dan mengarahkan siswa agar mencapai tujuan instruksional.
  2. Terdapat penguatan dan motivasi yang kuat dalam belajar agar tujuan instruksional dapat tercapai.
  3. Diperlukan lingkungan yang dapat memicu anak untuk bereksplorasi sehingga anak belajar dengan efektif dan kemampuannya berkembang.
  4. Dalam belajar diperlukan interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

1. Proses belajar dilakukan secara berkelanjutan menurut perkembangannya.
2. Belajar merupakan proses organisasi, penyesuaian lingkungan, pencarian, dan penemuan.
3. Belajar merupakan memberikan rangsangan sehingga memperoleh respon terhadap hubungan pengertian satu dengan pengertian lainnya sesuai dengan yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1. Materi pembelajaran harus berstruktur dan disajikan secara sederhana agar mudah dipahami siswa.
2. Sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai maka belajar harus mampu mengembangkan potensi tertentu.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Memiliki sarana yang baik sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman.
2. Diperlukan ulangan berkali-kali agar pengetahuan tersebut tertanam dalam siswa.

Dalyono (2009:51-55) juga menuliskan tentang prinsip-prinsip belajar, antara lain:

1. Kematangan Jasmani dan Rohani

Dalyono (2009:51) menjelaskan yang dimaksud dengan kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar, dan yang dimaksud

dengan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi, dan sebagainya. Salah satu prinsip untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di bangku sekolah dasar yaitu seorang anak berusia 6 tahun dan fisik serta mentalnya sudah siap untuk menerima pelajaran di kelas 1. Apabila hal ini diabaikan maka dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar karena otaknya belum mampu menerima materi yang diberikan guru, anak juga bisa mengalami kesulitan bergaul dengan teman-temannya.

## 2. Memiliki Kesiapan

Sebelum melakukan kegiatan belajar, hendaknya seseorang memiliki kesiapan yang cukup dalam hal fisik, mental, dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki kondisi tubuh yang sehat dan tenaga yang cukup untuk belajar. Kesiapan mental contohnya yaitu memiliki motivasi dan minat untuk memulai kegiatan belajar. Belajar tanpa disertai kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan yang diperlukan, akan membuat seseorang mengalami kesulitan dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

## 3. Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus mengetahui apa tujuan ia belajar, dan memahami kemana arah yang akan dituju serta apa manfaat yang didapatkan dari kegiatan belajar. Seseorang yang tidak mengetahui tujuan belajar sama dengan kapal yang tidak tahu arahnya sehingga akan terombang-

ambing di atas laut dan bisa terdampar di pulau yang tidak diketahui. Memahami tujuan belajar ini sangat penting agar tidak menimbulkan kebingungan. Orang yang bingung melakukan sesuatu nantinya akan kehilangan motivasi untuk belajar sehingga tidak mencapai hasil yang maksimal dalam hidupnya. Manusia diciptakan untuk satu tujuan, apabila manusia tidak memahami tujuan tersebut maka hidupnya akan sia-sia. Mengetahui tujuan belajar akan membuat seseorang mempersiapkan apa yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar akan berjalan lancar dan berhasil.

#### 4. Memiliki Kesungguhan

Seseorang yang sudah matang secara jasmani dan rohani, sudah siap, dan memahami tujuan belajarnya, tetapi tidak memiliki kesungguhan dalam melaksanakan belajar akan membuang waktu secara percuma. Ia akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Itulah yang menjadikan prinsip memiliki kesungguhan ini penting. Belajar dengan kesungguhan dan ketekunan akan membuat seseorang memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktunya lebih efektif.

#### 5. Ulangan dan Latihan

Prinsip ulangan dan latihan tidak kalah penting dengan prinsip-prinsip belajar lainnya. Apa yang telah dipelajari harus diulang hingga benar-benar meresap di otak sehingga dapat dikuasai sepenuhnya dan tidak mudah dilupakan. Seseorang harus mengulang dan berlatih sendiri mengenai apa yang telah dipelajari agar tertanam dalam ingatan dengan baik.

### 2.1.1.6 Teori Belajar

Berdasarkan hasil pemikiran para ahli pendidikan, teori belajar merupakan inti dari gagasan yang pokok dalam bidang psikologi pendidikan ataupun bidang filsafat pendidikan. Dua dari beberapa teori belajar yang umum digunakan adalah teori gestalt dan teori konstruktivisme. Uraian teori-teori belajar tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Teori Gestalt

Teori Gestalt berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian tersebut didahului oleh keseluruhan. Menurut teori gestalt, dalam belajar yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (pengertian). Prinsip belajar menurut teori ini yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan *insight*, belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan, dan yang terakhir belajar berlangsung secara terus-menerus (Djamarah, 2015:19).

#### 2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menyatakan bahwa manusia membangun dan memahami pengetahuan dari pengalamannya sendiri. Teori ini memandang bahwa belajar merupakan proses penemuan dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung

pada diri seseorang. Individu memeriksa informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian mengubah prinsip apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Oleh karena itu peserta didik harus melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar, karena dalam teori ini peran pendidik hanya memperlancar proses pengkonstruksian pengetahuan, memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan gagasannya, serta membimbing peserta didik untuk menggunakan strategi belajarnya sendiri. (Rifa'i & Anni, 2015:183)

Berdasarkan uraian ahli tersebut, dapat peneliti jelaskan bahwa dalam teori gestalt yang terpenting dari kegiatan belajar adalah mengerti atau memperoleh insight. Sedangkan dalam teori konstruktivisme, siswa dituntut untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari sesuai dengan hasil konstruksinya sendiri.

#### **2.1.1.7 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran sering diidentikkan dengan kata “mengajar” yang didasari dari kata “ajar”. Jadi pembelajaran adalah proses belajar-mengajar pada suatu lingkungan belajar yang akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik.

Kata pembelajaran adalah perpaduan dari kata belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang didasari dari pengalaman. Pengertian mengajar menurut definisi yang lama (Slameto 2015:29) ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada

anak didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus. Dalam pengertian tradisional (Susanto 2013:20), mengajar memiliki makna antara lain:

1. Pengajaran dianggap sebagai persiapan hidup.
2. Pengajaran sama dengan proses penyampaian.
3. Penguasaan penyampaian menjadi tujuan utama.
4. Guru memiliki peran yang paling aktif.
5. Murid bertindak sebagai penerima pembelajaran (pasif).
6. Pengajaran selalu berlangsung di ruang kelas.

Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju (Slameto 2015:30), mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Howard (Susanto 2013:20) juga mengatakan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan pemberian bimbingan kepada seseorang agar mampu mengubah atau mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan. Berdasarkan pandangan modern ini, secara eksplisit tersirat pemahaman : (1) pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa, baik secara objektif maupun subjektif; (2) kegiatan pengajaran adalah dalam rangka mengorganisasi lingkungan alam dan sosial; (3) siswa dipandang sebagai organisme yang hidup dan memiliki potensi untuk berkembang (Susanto 2013:20-21).

Perbedaan antara definisi lama dan modern ini adalah objek yang menjadi pusat kegiatan. Dalam definisi yang lama pusat aktivitas pada guru, siswa hanya mendengarkan. Berbeda dengan definisi modern yang memusatkan proses belajar

siswa, tugas guru hanya membimbing. Menurut Sardiman (2014:55), mengajar adalah usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar berlangsung kegiatan pembelajaran yang bermakna dan optimal. Sardiman mengatakan bahwa mengajar juga menyangkut tentang memberikan pengetahuan dan mendidik yang berarti mengajarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi aktivitas belajar lebih cenderung kepada siswa, sementara mengajar lebih cenderung kepada guru.

Pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dipersiapkan dengan baik oleh guru. Model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif akan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Susanto (2013:85) mengatakan bahwa untuk mempersiapkan pembelajaran, pendidik harus mampu memahami karakteristik dari materi pelajaran, peserta didik, dan metode pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, dan membangun wawasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bervariasi, inovatif, dan membangun, yaitu : a) situasi kelas yang memancing peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas; b) peran guru sebagai pengarah kegiatan pembelajaran; c) peran guru sebagai fasilitator untuk peserta didik; d) peran guru sebagai pemberi motivasi (motivator); dan e) peran guru sebagai evaluator selama pembelajaran berlangsung (Susanto 2013:86).



### **2.1.1.8 Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu masih suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh lingkungan, dan suka berkelompok dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha agar pembelajaran yang dilakukan tetap menyenangkan dan kondusif. Susanto (2013:87) menjelaskan beberapa prinsip yang diperlukan agar suasana belajar tetap menyenangkan dan kondusif, antara lain:

1. Prinsip motivasi adalah usaha guru dalam menumbuhkan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri atau luar diri siswa, sehingga siswa belajar semaksimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Prinsip latar belakang adalah usaha guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
3. Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha guru untuk mengambil perhatian anak dengan cara mengajukan masalah yang akan dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Prinsip keterpaduan adalah cara guru dalam menyampaikan pokok bahasan antara materi yang satu dengan materi lainnya agar siswa mendapat gambaran secara umum keterpaduan antar materi dalam proses perolehan hasil belajar.
5. Prinsip pemecahan masalah adalah usaha guru dalam menciptakan situasi belajar yang dihadapkan pada berbagai permasalahan agar peserta didik peka dan juga termotivasi untuk mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

6. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki siswa dan membantu mengembangkannya. Pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa akan lebih menarik sehingga tidak akan menyebabkan kebosanan pada siswa.
7. Prinsip belajar sambil bekerja yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.
8. Prinsip belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi peserta didik berkembang. Suasana demikian akan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam belajar.
9. Prinsip perbedaan individu yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memerhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga. Hendaknya guru tidak memperlakukan peserta didik seolah-olah semua sama.
10. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa peserta didik yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan

belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih peserta didik menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lain.

## **2.1.2 Pola Asuh Orang Tua**

### **2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola bisa bermakna kebiasaan. Asuh atau mengasuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil atau membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Jadi pola asuh merupakan kebiasaan yang dilakukan untuk mendidik dan membimbing anak supaya dapat berdiri sendiri. Dalam keluarga, tugas ini dilakukan oleh orang tua.

Menurut Ahmad Tafsir (Djamarah 2014:51) pola asuh sama dengan mendidik. Pola asuh orang tua merupakan usaha orang tua yang dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga usianya remaja. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua kepada anaknya secara tetap (tidak berubah-ubah) dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua memiliki cara sendiri dalam mengasuh anaknya. Cara tersebut pasti akan berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh yang diterapkan setiap keluarga merupakan gambaran cara orang tua dan anak berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Orang tua mengasuh anaknya dengan memberikan perhatian, peraturan, hadiah ataupun hukuman. Perilaku yang diajarkan kepada anak akan tertanam dan menjadi

kebiasaan. Begitu pula perilaku orang tua sehari-hari akan dilihat anak dan akhirnya akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, pola asuh yang dilakukan orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. Apabila orang tua mengasuh dan memberikan contoh perilaku yang baik maka anak juga akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang salah akan mengakibatkan anak memiliki perilaku yang negatif. Kornat (Syamaun 2012:27) juga menyatakan bahwa pola asuh yang dianut orang tua akan berpengaruh pada terwujudnya perilaku yang agresif atau malah menghambat perilaku agresif pada anak.

#### **2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Slater (Syamaun 2012:28) mengelompokkan pola asuh yang dapat digunakan dalam membina dan mendidik anak-anak antara lain (1) toleran-tidak toleran, (2) permisif-keras (ketat), (3) membiarkan-turut terlibat dan hubungan “dingin”-hubungan “hangat”. Dalam Syamaun (2012:28-29) pola asuh yang dikelompokkan Thomas Gordon digolongkan menjadi tiga yaitu:

##### **1. Pola otoriter**

Pola asuh otoriter biasanya menggunakan pola komunikasi satu arah.

Pola asuh ini menekankan bahwa seluruh peraturan orang tua harus ditaati anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua sering memusuhi, susah bekerja sama, suka menguasai, memarahi, menuntut, memerintah, memberi hukuman fisik, mengekang, egois, membentak, dan mencaci maki. Helmawati (2014:138) menjelaskan bahwa pola asuh seperti ini dapat

menyebabkan anak menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Helmawati juga mengatakan perilaku negatif yang dapat timbul apabila anak tidak terima perlakuan orang tua yang menggunakan pola asuh ini yaitu anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Pola asuh otoriter memiliki segi positif yaitu anak menjadi disiplin dan penurut. Namun seringkali anak menjadi penurut saat di depan orang tuanya saja karena takut mendapat hukuman. Perilakunya akan berbeda apabila di belakang orang tua. Hal ini yang membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadiannya sendiri (munafik).

## 2. Pola permisif

Pola asuh permisif umumnya juga menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apapun yang diinginkannya sendiri (Helmawati 2014:138). Pola asuh ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua kemauan orang tua harus ditaati anak entah anak setuju atau tidak setuju, sebaliknya dalam pola asuh permisif orang tua menuruti kemauan anak meskipun orang tua tidak setuju. Segala sesuatu yang diinginkan anak akan dituruti dan diperbolehkan. Syamaun (2012:28) mengemukakan ciri-ciri pola permisif yaitu membiarkan, tidak ambil pusing, kurang peduli, acuh tak acuh, kurang memberi perhatian, menyerah pada

keadaan, melepaskan tanpa kontrol, dan mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan.

Dampak dari pola asuh permisif ada yang negatif dan positif. Dampak negatifnya yaitu anak cenderung berperilaku semena-mena, bebas melakukan sesuatu tanpa memikirkan hal tersebut sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku atau tidak, anak kurang disiplin terhadap peraturan yang ada di lingkungan sosial. Dampak positifnya yaitu apabila anak menggunakan kebebasannya dengan baik dan bertanggung jawab maka anak menjadi individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat (Helmawati 2014:139).

### 3. Pola demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah, artinya anak dan orang tua memiliki kedudukan yang sejajar dalam berkomunikasi. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah orang tua menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan kedisiplinan kepada anak, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak, memberikan penghargaan yang positif kepada anak, mengajarkan tanggung jawab, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak. Pengambilan keputusan didasarkan pada pertimbangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Baik orang tua maupun anak tidak dapat semena-mena pada salah satu pihak tanpa berkomunikasi terlebih dahulu sampai keputusan akhir disepakati keduanya tanpa rasa tertekan. Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap

tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur, sedangkan sisi negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua (Helmawati 2014:139).

Menurut H.J. Kornadt yang dikutip oleh Ponpon Harahap (Syamaun 2012:29), ada dua pola asuh yang berkaitan dengan proses pembentukan sistem motif agresif antara lain:

1. Pola asuh yang bertujuan mengembangkan sikap agresif
  - a. Pengontrolan (*control*) dengan jalan memberikan sanksi-sanksi dalam bentuk negatif (*negative forms of sanctioning*)
  - b. Penolakan dan permusuhan (*rejection-hostility*) seperti bersikap “dingin” (*coldness*), curiga (*mistrust*), memusuhi anak (*hostility*), tidak menghargai atau tidak memercayai perbuatan baik anak (*depend ability on the good wil of others*), dan menuntut serta memaksa kemauan sendiri
  - c. Berorientasi pada nilai-nilai individual (*individual orientation*)
2. Pola asuh yang bertujuan menghambat perilaku agresif
  - a. memberi dukungan (*support*) terhadap perbuatan positif anak
  - b. perasaan melindungi (*affection-care*) seperti memberikan suasana “hangat” (*warmth*), menghargai atau memercayai perbuatan baik anak (*to be able to rely on the good will of others*)
  - c. berorientasi pada nilai-nilai sosial (*social orientation*)

M.L. Hoffman (Syamaun 2012:30) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Bina Kasih (*induction*)

Pola asuh bina kasih yaitu orang tua meminta anak untuk mengubah perilakunya dengan menjelaskan alasan mengapa perlu berubah. Orang tua juga menjelaskan konsekuensi dari apa yang dilakukan anak. Dalam penyampaian penjelasan tersebut orang tua perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognitif anak. Dengan cara seperti ini diharapkan anak akan mengubah perilakunya secara sukarela. Apabila pola asuh bina kasih ini diterapkan sejak dini maka yang terjadi adalah anak akan lebih menyadari konsekuensi dari apa yang diperbuatnya terhadap orang lain, hal ini akan meningkatkan empati anak kepada orang lain. Selain itu, penjelasan yang diberikan orang tua juga akan membuat anak mampu menahan diri dan tidak berperilaku seenaknya dengan orang lain.

2. Unjuk Kuasa (*power assertion*)

Pola asuh unjuk kuasa yaitu pola asuh orang tua dengan cara menekan anak agar berperilaku sesuai apa yang dikehendaki orang tua. Orang tua menganut kepercayaan bahwa anak harus dikekang dan dikontrol. Ciri dari pola asuh ini adalah pemberian hukuman fisik dan pencabutan hak-hak istimewa yang dimiliki anak. Pada pola asuh ini orang tua cenderung menggunakan ancaman karena merasa dirinya berkuasa atas anaknya. Hal seperti ini tentu akan membuat anak takut, tertekan, marah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Hasil dari perasaan tersebut ialah perilaku-perilaku yang menyimpang pada anak. Perilaku menyimpang ini nantinya akan



dilampiasikan anak keluar rumah seperti di sekolah atau saat bersama teman-temannya.

### 3. Lepas Kasih (*love withdrawal*)

Pola asuh lepas kasih yaitu pola asuh dengan memperlihatkan kemarahan kepada anak hingga anak tidak merasakan kasih sayang namun tidak sampai melakukan kekerasan fisik. Hal ini dilakukan orang tua sampai anak mengubah perilakunya sesuai apa yang diinginkan orang tua. Pola asuh ini mengakibatkan anak merasa ditolak, dikucilkan, diacuhkan sehingga menimbulkan rasa cemas. Rasa takut kehilangan kasih sayang dari orang tua ini menyebabkan anak mematuhi perintah orang tua meskipun dengan rasa terpaksa.

#### **2.1.2.3 Model-Model Pola Asuh Orang Tua**

Model pola asuh orang tua yang dikemukakan Widjaja (Djamarah 2014:56-58) ada tiga, antara lain :

##### 1. Model Antara Pemimpin dan Pengikut

Pola ini digambarkan seperti mata uang bermuka dua yang artinya seorang pemimpin memiliki hubungan yang sangat erat dengan yang dipimpin (pengikut).

##### 2. Model Ki Hajar Dewantara

Pola ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya adalah di

depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh.

### 3. Model Pancasila

Pola ini lebih fleksibel karena seimbang, selaras, dan serasi menurut keadaan, waktu, dan tempat (ketupat) atau situasi dan kondisi (sikon) yang sedang terjadi.

#### **2.1.2.4 Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Djamarah (2014:60-67) ada lima belas tipe pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga, antara lain :

##### 1. Gaya Otoriter

Tipe otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang mempengaruhi anak dengan paksa atau ancaman. Ciri tipe pola asuh otoriter yaitu orang tua sebagai pengendali dan tidak mau menerima pendapat anak. Apa yang diucapkan orang tua harus dipatuhi anak.

##### 2. Gaya Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi anak. Berikut ciri dari tipe pola asuh demokratis.

- a. Memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia.
- b. Orang tua menyesuaikan kepentingan pribadinya dengan kepentingan anak.

- c. Orang tua bersifat terbuka artinya mau menerima saran, kritik, atau pendapat dari anaknya.
- d. Memaklumi kesalahan anak dan mendidik anak agar jangan mengulangi kesalahan lagi.
- e. Orang tua mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- f. Orang tua selalu berusaha agar anak lebih sukses dari dirinya.

### 3. Gaya *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan tidak berdasarkan pada aturan-aturan tertentu. Namun kebebasan yang diberikan tetap dikendalikan oleh orang tua. Dalam pola asuh ini orang tua tidak menuntut anak untuk menjadi seperti apa yang orang tua inginkan.

### 4. Gaya *Fatherlistik*

Fatherlistik sama dengan paternal yang artinya kebapakan. Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua yang bertindak sebagai ayah dalam mendidik anaknya. Sifat-sifat umum tipe pola asuh kebapakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang belum dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberikan kepada anak untuk mengambil keputusan dan orang tua menganggap dirinya mengetahui segalanya.

### 5. Gaya Karismatik

Dalam pola asuh ini orang tua memiliki wibawa yang kuat. Kewibawaan tersebut bukan karena kekuasaan tetapi karena adanya hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Pola asuh ini baik selama orang tua tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi.

#### 6. Gaya Melebur Diri

Tipe ini adalah tipe yang mengutamakan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama antara orang tua dan anak dengan cara menggabungkan diri.

#### 7. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua ini adalah pola asuh dimana orang tua sebagai pelopor untuk memberi teladan kepada anak. Orang tua benar-benar patut diteladani karena orang tua telah lebih dulu berbuat sebelum menyuruh anak.

#### 8. Gaya Manipulasi

Tipe ini biasanya selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Manipulasi ini dilakukan agar anak mengikuti apa yang dikehendaki orang tua. Contoh manipulasi yang sering dipakai orang tua yaitu jangan menduduki bantal karena dapat menyebabkan bisul, jangan kesana karena ada hantu, jangan duduk dipintu karena nanti lambat kawin, dan sebagainya.

#### 9. Gaya Transaksi

Pola asuh ini menggunakan perjanjian (transaksi) antara orang tua dan anak dalam membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua mengharapkan agar anak mematuhi kesepakatan yang telah disepakati dan memberikan sanksi tertentu apabila anak melanggar kesepakatan.

#### 10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Orang tua yang menggunakan gaya ini melakukan segalanya dengan berhati-hati. Prinsip yang digunakan yaitu tidak masalah apabila lambat, yang

penting selamat. Artinya walau pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak terburu-buru tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum mengambil tindakan. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa yang lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat.

#### 11. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai orang tua untuk mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab anak dalam mengemban tugas tertentu. Peran orang tua hanya sebagai fasilitator dan membantu anak apabila tidak bisa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi sendiri.

#### 12. Gaya Pamrih

Pola asuh ini disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Apabila orang tua ingin anak melakukan sesuatu, maka ada imbalan berupa material yang nanti diberikan pada anak. Pola seperti ini akan membuat anak menuruti kehendak orang tuanya karena ia tahu bahwa nanti akan diberikan imbalan atas jasanya. Imbalan itulah yang memotivasi anak untuk menuruti orang tua.

#### 13. Gaya Tanpa Pamrih

Gaya ini disebut tanpa pamrih karena orang tua yang menggunakan pola ini mengajarkan keikhlasan dalam berbuat dan berperilaku. Jadi anak melakukan sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan apapun atas apa yang telah dilakukannya.

#### 14. Gaya Konsultan

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, orang tua membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua berperan sebagai konsultan dan anak sebagai orang yang menyampaikan pesan berupa cerita, pengalaman, informasi, keluhan, dan sebagainya.

#### 15. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Anak harus mematuhi perintah orang tua, tidak boleh membantah, harus mentaati perintah dan larangan orang tua. Tipe ini tepat digunakan apabila dibutuhkan pengambilan keputusan yang cepat untuk kepentingan atau keselamatan anak.

### **2.1.3 Hakikat Motivasi Berprestasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi**

Menurut Ghufro dan Risnawita (2014:83) motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu agar mampu mencapai suatu tujuan. Menurut Djaali (2008:101-102) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kehidupan seseorang. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk diterima di tengah masyarakat berbangsa dan bernegara. Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk menerima pengakuan dari orang lain. Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan memperoleh kebanggaan atas prestasi yang dicapai.

Motivasi akan membawa perubahan pada diri manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu, sehingga motivasi berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi. Hal tersebut disebabkan karena adanya dorongan dalam diri individu untuk mencapai tujuan dan kebutuhan atau keinginan tertentu. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dalam diri individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya.

Menurut Chaplin (Susanto 2018:34) motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk berusaha meraih keberhasilan atau pencapaian tujuan yang diinginkan. Sesusai dengan pernyataan Murray dalam Chaplin (Susanto 2018:34) yang mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk mengatasi berbagai hambatan atau untuk mengerjakan hal-hal yang sulit secara cepat dan baik. Menurut Mc Clelland (Susanto 2018:34) motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Adapun menurut Hilgard (Susanto 2018:34) motivasi

berprestasi ialah motivasi sosial mengerjakan sesuatu yang belum berharga atau penting untuk memenuhi standar keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang. Standar keunggulan dapat berupa kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas, perbandingan dengan prestasi sendiri sebelumnya, dan dengan perbandingan prestasi orang lain.

Atkinson (Djaali 2008:105) mengatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan kata lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Makin besar harapan seseorang maka akan semakin besar pula motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan (Djaali 2008:107). Rifa'i dan Anni (2015:115) juga mengemukakan pendapat tentang motivasi berprestasi yaitu kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan. Dalam mengkaji motivasi berprestasi, Nicholls (Rifa'i & Anni 2015:116) mengklasifikasikan peserta didik yang berorientasi tujuan belajar dan peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja. Peserta didik yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas keterampilan yang diajarkan. Sebaliknya, peserta didik yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya memperoleh penilaian positif atas kinerja yang dicapai, dan menghindari penilaian negatif.



Peserta didik yang terdorong ke arah tujuan belajar akan mengambil mata pelajaran yang sukar dan berupaya mencari tatangan, sementara itu peserta didik yang berorientasi pada kinerja terfokus pada prolehan nilai yang baik, mengambil mata pelajaran yang mudah, dan menghindari situasi yang menantang.

Atikson (Rifa'i & Anni 2015:117) menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa banyak orang yang lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan dan bukan mencapai keberhasilan, sementara yang lain termotivasi untuk mencapai keberhasilan dan bukan menghindari kegagalan. Orang yang lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan disebut pencari keberhasilan (*succes seeker*), dan yang lebih termotivasi termotivasi untuk menghindari kegagalan disebut penghindar kegagalan (*failure avoiders*).

Karakteristik utama penghindar kegagalan adalah adanya kecenderungan untuk memilih tugas yang mudah atau sebaliknya paling sukar dikerjakan, sementara itu pencari keberhasilan cenderung memilih tugas yang memiliki tingkat kesulitan sedang (Rifa'i & Anni 2015:117).

### **2.1.3.2 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi**

Setiap orang mengidamkan prestasi, baik itu di bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Prestasi yang pernah diraih seseorang akan menumbuhkan semangat baru untuk beraktivitas. Menurut McClelland (Susanto 2018:35) setiap orang memiliki tiga motif, yaitu motivasi

berprestasi (*achievement motivation*), motivasi bersahabat (*affiliation motivation*), dan motivasi berkuasa (*power motivation*). Motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi yang digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan (Susanto 2018:35). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya akan menumbuhkan jiwa bersaing yang sehat, menumbuhkan individu yang bertanggung jawab dan kreatif.

Kebutuhan berprestasi bagi seseorang menurut Bischof (Susanto 2018:36) sebagai kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Mengatasi hambatan-hambatan.
- b. Melawan dan mengatasi orang lain.
- c. Menyelesaikan sesuatu yang sukar.
- d. Menguasai, memanipulasi, dan mengorganisasikan objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide.
- e. Meningkatkan harga diri dengan kesuksesan dalam melatih atau menggunakan kemampuan khusus.

Mc Clelland (Susanto 2018:36) membagi teori motivasi berprestasi menjadi tiga kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan berprestasi (*n-Ach*)

Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan atau dorongan individu yang kuat untuk berhasil. Beberapa individu tidak mengejar imbalan terhadap

keberhasilannya, melainkan mengejar prestasi pribadi. Ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan berprestasi antara lain:

- a. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.
- b. Mencari *feedback* tentang perbuatannya.
- c. Memilih resiko yang sedang di dalam perbuatannya.
- d. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

2. Kebutuhan akan afiliasi (*n-Aff*)

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam kehidupannya atau hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini mengakibatkan seseorang mencari persahabatan atau menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan berprestasi menurut Susanto (2018:36) antara lain:

- a. Lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada tugas-tugas yang ada dalam pekerjaan.
- b. Melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerja sama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif.
- c. Mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain.
- d. Lebih suka dengan orang lain daripada sendirian.
- e. Selalu berusaha menghindari konflik.

3. Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*)

Kebutuhan kekuasaan yaitu adanya keinginan untuk mengendalikan orang lain, untuk memengaruhi orang lain, dan untuk memiliki dampak

terhadap orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan adalah:

- a. Menyukai pekerjaan dimana mereka menjadi pemimpin.
- b. Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi di mana pun dia berada.
- c. Mengumpulkan barang-barang atau menjadi anggota suatu perkumpulan yang dapat mencerminkan prestise.
- d. Sangat peka terhadap struktur pengaruh antarapribadi dari kelompok atau organisasi.

Sunaryo dalam Yusiana (Susanto 2018:37) menjabarkan aspek-aspek motivasi berprestasi sebagai berikut:

1. Kebutuhan berprestasi (N), menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit. Keinginan atau harapan berkenaan dengan pekerjaan atau tugas yang bersifat umum.
2. Kemampuan mengantisipasi tujuan (Ga), menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Antisipasi dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan.
3. Kegiatan berprestasi (I), merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Usaha yang dimaksud baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah.
4. Kemampuan mengatasi hambatan (Bp, Bw), menggambarkan upaya individu mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran dalam usaha

mencapai tujuan. Hambatan-hambatan dapat bersumber pada diri individu ataupun pada faktor-faktor di luar dirinya.

5. Suasana perasaan (G), menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu dalam usaha mencapai tujuan. Perasaan ini meliputi perasaan positif atau negatif.
6. Pemanfaatan bantuan (Nup), menunjukkan kemampuan individu memanfaatkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan. Bantuan ini berupa ke arah pencapaian tujuan yang lebih bersifat kontinu bukan insidental.
7. Upaya menghubungkan karier masa depan, yakni mengaitkan atau memikirkan karier masa depan dengan sampai tujuan.

### **2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi belajar yang kuat dalam diri individu akan membawa ia memperoleh prestasi dalam belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung percaya diri, bertanggung jawab, memperhitungkan resiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, dan sebagainya (Susanto 2018:38). Menurut Mc Clelland (Susanto 2018:38) faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi antara lain:

1. Cita-Cita atau Aspirasi Peserta Didik

Cita-cita adalah sesuatu yang bisa dicapai dengan usaha. Sesuatu bisa disebut cita-cita apabila telah terjadi usaha untuk mewujudkan sesuatu yang dianggap cita-cita itu (Susanto 2018:38). Peserta didik yang memiliki cita-cita

akan semakin termotivasi untuk belajar yang mengarahkan belajarnya sesuai yang dicita-citakannya.

## 2. Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, bertindak secara konsisten sebagai wujud dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemampuan manusia ada dua yaitu aktual dan potensial. Kemampuan aktual yaitu kemampuan yang ada saat ini yang sudah teraktualisasikan, misalnya skor IQ dan skor TOEFL. Kemampuan potensial yaitu kemampuan yang masih perlu digali lagi dalam diri seseorang, misalnya bakat. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan, atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik (Susanto 2018:39). Berdasarkan pengertian tersebut, setiap peserta didik pasti memiliki potensi dan tidak ada peserta didik yang tidak memiliki potensi, sehingga guru tidak boleh memvonis peserta didik tidak memiliki potensi.

Susanto (2018:39) mengatakan pada dasarnya peserta didik mempunyai potensi, baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun religi. Potensi fisik tidak hanya mengacu pada kondisi kesehatan fisik dan keberfungsian anggota tubuh tetapi juga berhubungan dengan proporsi pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan dan keterampilan motorik. Potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, memimpin, beradaptasi,

berinteraksi, dan sebagainya. Sementara potensi intelektual berhubungan dengan kecerdasan.

### 3. Kondisi Peserta Didik

Kondisi peserta didik meliputi kondisi jasmani dan rohani. Apabila kondisi jasmani dan rohani ini terganggu maka akan mempengaruhi proses belajar peserta didik juga.

### 4. Kondisi Lingkungan Peserta Didik

Lingkungan peserta didik meliputi lingkungan pergaulan, masyarakat, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan memperkuat motivasi belajar peserta didik.

### 5. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan peristiwa-peristiwa lain yang dapat menyebabkan perubahan lingkungan. Seorang pendidik diharapkan mampu mengikuti perubahan yang dinamis tersebut agar dapat memanfaatkannya untuk memotivasi belajar peserta didik.

### 6. Upaya Pengajar dalam Pembelajaran Peserta Didik

Tugas seorang pengajar yaitu belajar sepanjang hayat sambil membangun masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pengajar perlu memperhatikan perilakunya karena menjadi teladan buat peserta didik. Upaya pengajar membelajarkan peserta didik meliputi pemahaman tentang diri peserta didik dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan

pengetahuan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna dan mendidik cinta belajar (Susanto 2018:40).

Selain Mc Clelland, Siregar (Susanto 2018:40) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain:

1. Keluarga dan Kebudayaan

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga dan teman. Mc Clelland (Susanto 2018:40) menyatakan bagaimana cara orang tua mengasuh anak, hubungan antara anak dan orang tua serta agama dan kelas sosial mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Kebudayaan suatu bangsa juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, misalnya cerita rakyat atau hikayat yang bertema prestasi dapat meningkatkan semangat masyarakatnya. Ras juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, misalnya ada beberapa negara yang dikenal lebih bersemangat seperti bangsa Yunani Kuno atau bangsa Inggris pada abad ke-18.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah usaha seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Seseorang yang percaya dengan dirinya sendiri akan memiliki motivasi berprestasi karena ia yakin mampu melakukan sesuatu.

3. Jenis Kelamin

Motivasi berprestasi juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin seseorang, hal ini dilihat dari pencapaian motivasi berprestasi tinggi biasanya diperoleh oleh laki-laki, namun sekarang banyak perempuan memiliki



kemampuan motivasi berprestasi tinggi yang menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki.

#### 4. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan lebih termotivasi apabila merasa hasil yang dikerjakannya mendapat perhatian dari orang lain. Menurut Monks (Susanto 2018:41) ada dua struktur yang merupakan faktor-faktor yang menjadi sebab utama motivasi berprestasi dalam setiap motif individu, yaitu:

- a. Penghargaan akan sukses, berarti apabila ada sesuatu yang baik, yang menyenangkan atau bernilai maka orang juga ingin mendapatkan atau mencapainya.
- b. Ketakutan akan gagal, berarti ada sesuatu yang tidak enak, tidak menyenangkan atau sukar, maka orang akan berusaha untuk menghindarinya.

#### **2.1.3.4 Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi Tinggi**

Beberapa ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi menurut Rifa'i dan Anni (2015:115) yaitu:

1. Cenderung memilih partner belajar yang pandai mengerjakan tugas.
2. Belajar lebih lama.
3. Memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil.
4. Berusaha keras untuk mencapai keberhasilan.

Djaali (2008:109) menyimpulkan beberapa karakteristik dalam diri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, antara lain:

1. Menyukai suatu keadaan yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil yang telah dicapai dan bukan berdasarkan nasib atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang wajar tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu beresiko tinggi.
3. Mencari situasi dimana ia mendapat respon yang cepat dan realistis untuk menentukan baik atau tidaknya hasil dari apa yang sudah dikerjakan.
4. Senang mengerjakan segala sesuatunya sendiri dan bersaing agar lebih unggul dari orang lain.
5. Mampu menunda keinginan pribadinya untuk mengejar masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergoda akan uang, status, jabatan atau keuntungan lainnya kecuali hal-hal tersebut merupakan yang dipakai untuk mengukur prestasi atau melambangkan keberhasilan.

Mc Clelland (Susanto 2018:41-42) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai tanggung jawab pribadi

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.

2. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri atau lebih tinggi dari nilai yang dicapai orang lain. Untuk

mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.

3. Berusaha bekerja kreatif

Siswa yang bermotivasi tinggi akan giat dan gigih mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa menggunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

4. Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet, dan tidak menunda waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

5. Mengadakan antisipasi

Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong

persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan diberikan guru pada hari berikutnya.

6. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak akan lupa mengerjakan. Siswa membuat jadwal belajar dan mentaati kegiatan yang telah dibuat. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

Tingkat motivasi berprestasi orang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Menurut Hermans dalam Rosleny (Susanto 2018:42) menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai ciri perilaku antara lain:

1. Mencapai taraf keahlian yang tinggi
2. Memiliki keuletan dalam menghadapi suatu tugas
3. Mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelesaikan tugas
4. Memilih penghayatan waktu yang dinamis
5. Mempunyai pandangan terarah ke masa depan
6. Memiliki kemampuan bertahan yang tinggi
7. Menghargai pengakuan orang lain atas prestasinya
8. Menghasilkan prestasi yang lebih baik

## 2.1.4 Hasil Belajar

### 2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah suatu perolehan dari suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Belajar adalah proses perubahan perilaku. Menurut Winkel (Purwanto 2016:45) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada manusia dalam sikap dan tingkah lakunya. Nawawi dalam K. Brahim (Susanto 2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan belajar.

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom (Rifa'i & Anni 2015:68-73) dibagi menjadi tiga ranah antara lain.

1. Ranah kognitif, menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir yang terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
2. Ranah afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).
3. Ranah psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Aspek

psikomotorik yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan sadar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif.

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2015:54).

##### **1. Faktor Intern**

Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

##### **a. Faktor Jasmaniah**

##### **1) Faktor Kesehatan**

Sehat berarti seluruh kondisi tubuh dalam keadaan baik atau bebas dari penyakit. Keadaan tubuh yang tidak sehat akan membuat proses belajar seseorang terganggu, selain itu ia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah atau gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya. Oleh karena itu, penting buat seseorang memperhatikan kondisi tubuhnya dengan cara rajin olahraga, istirahat yang cukup,

menjaga pola makan, mengatur waktu tidur, ibadah, rekreasi, dan sebagainya agar proses belajar dapat berjalan dengan baik.

## 2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya tubuh/badan. Cacat dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh dapat mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, disarankan seseorang yang memiliki cacat tubuh agar belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan menggunakan alat bantu yang dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

## b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

### 2) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto 2015:56). Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik akan mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya, seseorang yang intelegensinya rendah akan mengalami kesulitan belajar sehingga hasil belajarnya kurang baik.

### 3) Perhatian

Menurut Gazali (Slameto 2015:56) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Bahan pelajaran yang digunakan harus bisa menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa bosan belajar. Apabila bahan pelajaran menarik maka akan menimbulkan kesukaan untuk belajar dalam diri siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 4) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto 2015:57). Minat yang besar terhadap pelajaran akan menjadi modal yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia (Dalyono 2009:56). Besarnya minat belajar akan berpengaruh pada tingginya hasil belajar siswa, sebaliknya jika minat belajar rendah maka hasil belajar juga rendah.

### 5) Bakat

Bakat peserta didik harus diketahui oleh pendidik agar dapat dilatih terus menerus sehingga semakin berkembang. Peserta didik yang belajar sesuai dengan bakatnya akan mendapatkan hasil belajar



yang tinggi karena peserta didik akan senang terhadap pelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

6) Motif

Motif berhubungan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Kata motif diartikan sebagai usaha dalam diri yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman 2014:73). Dalam proses belajar, seorang guru harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar pembelajaran dapat belajar dengan baik.

7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru (Slameto 2015:58). Kematangan bukan berarti anak sudah bisa melakukan kegiatan secara terus-menerus. Oleh karena itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

8) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Slameto 2015:59). Kesiapan timbul dari dalam diri seseorang setelah ia matang, karena kematangan berarti siap untuk melaksanakan sesuatu. Siswa yang sudah siap belajar maka hasil belajarnya juga akan baik.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani dapat dilihat dari

lemahnya tubuh dan biasanya cenderung untuk membaringkan tubuh. kelalahan jasmani dapat terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu menghilang. Kelelahan rohani juga dapat disebabkan karena memikirkan permasalahan yang terjadi di dalam hidup secara terus menerus. Kelelahan jasmani dan rohani ini dapat menyebabkan seseorang malas untuk melakukan sesuatu sehingga berdampak pada kegiatan belajar.

Kelelahan jasmani dan rohani dapat dihilangkan dengan cara sebagai berikut (Slameto 2015:60):

- 1) Tidur
- 2) Istirahat
- 3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- 4) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah
- 5) Rekreasi dan ibadah yang teratur
- 6) Olahraga secara teratur
- 7) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan
- 8) Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli seperti dokter

## 2. Faktor Ekstern

Faktor eksternal yang dikemukakan Dalyono (2009:59) antara lain:

a. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta sanak saudara lainnya. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan antar anggota keluarga, situasi dalam rumah, dan sebagainya mempengaruhi hasil belajar anak. Selain itu juga fasilitas yang ada dirumah dapat mempengaruhi hasil belajar, misalnya ruang belajar, peralatan/media belajar, dan sebagainya.

b. Sekolah

Keadaan sekolah juga mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode belajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, sarana dan prasarana sekolah, keadaan ruang kelas, jumlah siswa, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semuanya ini mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Misal satu kelas berisi terlalu banyak siswa, maka dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh pada gurunya, sehingga motivasi belajar melemah dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal berpendidikan, akan membuat anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya apabila tinggal di lingkungan

banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar anak sehingga motivasi belajar anak akan menurun.

## **2.1.5 Hakikat Pembelajaran Matematika**

### **2.1.5.1 Pengertian Matematika**

Masyarakat sering menganggap matematika sama dengan berhitung atau aritmatika. Padahal keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Berhitung atau aritmatika merupakan pengetahuan yang ada di dalam matematika. Johnson dan Rising (Runtukahu & Kandou 2016:28) mengatakan matematika adalah pengetahuan yang memiliki struktur, dimana sifat dan teori yang dibentuk secara deduktif didasarkan oleh aksioma, sifat, atau teori yang sudah terbukti kebenarannya.

Beth & Piaget (Runtukahu & Kandou 2016:28) mengemukakan matematika ialah pengetahuan yang saling berkaitan antar-struktur dengan berbagai struktur abstrak sehingga terorganisasi dengan baik. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan agar siswa tidak hanya pandai menghitung, tetapi dapat menggunakan nalarnya pada penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Susanto 2013:183).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di tingkat SD. Matematika merupakan pelajaran yang berkaitan dengan bilangan atau angka, hubungan-hubungan, dan logika. Menurut Suriasumantri (Suhendri 2013: 108) bahwa matematika adalah bahasa yang

melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Sedangkan menurut Suhendri (2013: 108) bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan, bangun, hubungan-hubungan konsep, dan logika dengan menggunakan bahasa lambang atau simbol dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.5.2 Pembelajaran Matematika**

Makna pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar ditujukan kepada siswa sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar ditujukan pada guru yang menjadi pemberi pelajaran. Menurut Corey (Susanto 2013:186) pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang sengaja dibentuk agar kondisinya kondusif sehingga ia dapat merespon rangsangan yang diberikan dengan baik dan memungkinkan untuk berubah tingkah lakunya.

Dimiyati (Susanto 2013:186) menekankan penyediaan sumber belajar dalam sebuah pembelajaran, menurutnya pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru secara terprogram dan didesain secara instruksional sehingga siswa belajar secara aktif di kelas. Menurut Susanto (2013:186) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila berjalan secara efektif. Menurut Wregg (Susanto 2013:188) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Jadi proses pembelajaran matematika bukan hanya tentang transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan proses kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan.

### **2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar secara umum untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan matematika siswa. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas (Susanto 2013:190) antara lain:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonse, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.5.4 Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar**

Ruang lingkup pelajaran Matematika di sekolah dasar menurut Depdiknas (Susanto 2013:189) yaitu:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti : ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Ruang lingkup pembelajaran Matematika kelas V (Purnomosidi 2018:14) adalah bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data. Bilangan materi yang dibahas adalah berbagai bentuk pecahan yaitu pecahan biasa, pecahan campuran, desimal, dan persen serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Perkalian dan pembagian pecahan dan desimal. Pada geometri dan pengukuran membahas kecepatan dan debit, skala, volume bangun ruang, dan jaring-jaring bangun ruang. Adapun untuk statistik membahas pengumpulan data dan penyajian data.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Matematika untuk kelas V SD semester II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1** KI dan KD Mata Pelajaran Matematika

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.	3.5 Menjelaskan, dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga. 3.6 Menjelaskan dan menemukan jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok ) 3.7 Menjelaskan data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya.



	3.8 Menjelaskan penyajian data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.5.Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. 4.6.Membuat jaring-jaring bangun ruang sederhana (kubus dan balok). 4.7.Menganalisis data yang berkaitan dengan diri peserta didik atau lingkungan sekitar serta cara pengumpulannya. 4.8.Mengorganisasikan dan menyajikan data yang berkaitan dengan diri peserta didik dan membandingkan dengan data dari lingkungan sekitar dalam bentuk daftar, tabel, diagram gambar (piktogram), diagram batang, atau diagram garis .

Sumber: Kurikulum 2013 tahun terbit 2016

Penelitian ini mengambil fokus materi Matematika kelas V semester II yang terdiri dari KD 3.5, 3.6, 3.7, dan 3.8, serta KD 4.5, 4.6, 4.7, dan 4.8. Kompetensi Dasar tersebut terdapat dalam buku mata pelajaran Matematika kelas V pelajaran 4 tentang Bangun Ruang dan pelajaran 5 tentang Pengumpulan dan Penyajian Data.

### **2.1.5.5 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar**

Menurut Sumantri (Susanto 2013:71), pentingnya mempelajari perkembangan peserta didik bagi guru antara lain:

1. Guru akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja.
2. Pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak membantu guru untuk merespons sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal.
4. Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Menurut Havighurst (Susanto 2013:72) tugas-tugas perkembangan anak usia enam hingga dua belas tahun antara lain:

1. Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
4. Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
5. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
7. Mencapai kebebasan pribadi.
8. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Susanto (2013:79) mengemukakan pada rentang usia 7-11 tahun anak mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Anak mulai memandang dunia secara objektif.
2. Anak mulai berpikir secara operasional.
3. Anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya.
4. Anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab-akibat.
5. Anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.

## **2. 2 Kajian Empiris**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang menggunakan penelitian lain yang relevan sebagai bahan referensi. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Anggraini, Pudji Hartuti, dan Afifatus Sholihah dalam Jurnal Ilmiah dan Konseling Vol. 1, No. 1, tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang-tua yang dimiliki siswa termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentasi 77,08% dan kepribadian yang dimiliki juga termasuk ke dalam kategori sedang dengan persentasi 93,75%. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara

pola asuh orang-tua dengan kepribadian  $r_{xy}$  sebesar 0,466 dengan taraf signifikan sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif pola asuh orang-tua dengan kepribadian.

2. Penelitian oleh Dasmo dalam Jurnal *Formatif* Vol. 2, No. 2, tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA”. Dari pengolahan data diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, 2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA, dan 3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA.
3. Penelitian oleh Andi Saparuddin Nur dan Berdinata Massang dalam *Suska Journal of Mathematics Education* Vol. 2, No. 2, tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kota Merauke”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) diperoleh model jalur yang parsimoni dan dapat menjelaskan fenomena antarvariabel dengan matriks korelasi populasi yang tidak berbeda dengan matriks korelasi data sampel, (2) pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap konsep diri siswa sebesar 0,25 atau 25%, (3) pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,2149 atau 21,49%, dan (4) pola asuh orang tua, konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,1197 atau sebesar 11,97%.

4. Penelitian oleh Bambang Suryadi, Eha Soriha, Yuli Rahmawati dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 23, No. 2, tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* atau *permissive*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi varians dari motivasi berprestasi yang dijelaskan oleh seluruh *independent variable* (IV) sebesar 31.9 %, dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh variabel lain.
5. Penelitian oleh Dina Yuliatika, Sri W Rahmawati, dan Sukarti Retno Palupi dalam Jurnal Psiko Utama Vol. 5, No. 2, tahun 2017 yang berjudul “*Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo”. Berdasarkan analisis *korelasi product moment* dari Kart Pearson program SPSS 17.0 for windows, diperoleh korelasi (*rit*) antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi sebesar  $r = 0,706$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara *self efficacy* (keyakinan diri) dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 7 Purworejo Jawa Tengah. Artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang siswa-siswi maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa-siswi maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimilikinya.

6. Penelitian oleh Nurdeni dan Kartika Ariyani dalam *Jurnal Formatif* Vol. 1, No. 3, tahun 2011 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Bilangan Perkalian dan Pembagian di Kelas II SD”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar matematika dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian di kelas II SDN Cempaka Baru 09 Pagi. Prosentase hasil belajar pada siklus I mencapai 61,3%, siklus II mencapai 71,5%, dan siklus III mencapai 77,1%. Hal tersebut diperoleh dengan prosentase efektifitas pembelajaran kontekstual siklus I 82,5%, siklus II 89,5%, dan siklus III 93%. Korelasi antara hasil belajar yang diperoleh dan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah semakin efektif pembelajaran kontekstual semakin tinggi hasil yang diperoleh.
7. Penelitian oleh Aurora Bernal, Carmen Urpi, Sonia Rivas, dan Rosario Repáraz dalam *International Journal about Parents in Education* Vol.5, No.2, tahun 2011 yang berjudul “*Social Values and Authority in Education: Collaboration between School and Families*”. Pendekatan yang terkoordinasi antara sekolah dan keluarga sangat penting agar pendidikan dapat berhasil. Dalam penelitian ini, kami menjelaskan desain dan implementasi program: 1) keadaan singkat dari pertanyaan dan ulasan dari beberapa daftar pustaka terbaru; 2) tahapan di mana proyek percontohan ini dipraktikkan; 3) beberapa kesimpulan akan ditarik sebagai panduan untuk pekerjaan di masa depan di bidang ini.
8. Penelitian oleh Muhammed Yusuf dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* Vol.15 tahun 2011 yang berjudul “*The Impact of Self-Efficacy, Achievement Motivation, and Self-Regulated Learning Strategies on Students*’

*Academic Achievement*". Penelitian ini menyelidiki dampak efikasi diri, motivasi berprestasi, dan strategi pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa. Melakukan penelitian ini penting karena kurangnya penelitian pendidikan tentang komponen penelitian di atas sebagai model motivasi yang terintegrasi.

9. Penelitian oleh Irwan Fauzi dan Hamonangan Tambunan dalam Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan Vol. 3, No. 1, tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Pembelajaran TIK Sub Jaringan Komputer Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Bedagai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar TIK siswa yang diajar dengan media animasi 3D lebih tinggi daripada hasil belajar TIK siswa yang diajar dengan media animasi 2D, (2) hasil belajar TIK siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar TIK yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, dan (3) terdapat interaksi antara media pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar TIK siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa media animasi 3D lebih baik diajarkan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan media animasi 2D baik digunakan kepada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah dan terdapat interaksi antara media pembelajaran dan motivasi berprestasi.
10. Penelitian oleh Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari dalam Jurnal Psikologi Vol. 12 No. 2 tahun 2016 yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja". Berdasarkan hasil analisis

multiple regression diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi diperoleh R sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ). Hasil bivariate correlate dari masing-masing pola asuh yaitu terdapat hubungan antara pola asuh authoritative dengan kematangan emosi diperoleh R sebesar 0,420 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) selanjutnya terdapat hubungan antara pola asuh authoritarian dengan kematangan emosi diperoleh R sebesar 0,331 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $0,000 \leq 0,05$ ) dan tidak terdapat hubungan antara pola asuh permissive dengan kematangan emosi diperoleh R sebesar 0,149 dengan taraf signifikansi 0,082 ( $0,082 \geq 0,05$ ).

11. Penelitian oleh M. Fahli Riza dan Achmad Mujab Masykur dalam Jurnal Empati Vo. 4 No. 2 tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Kedisiplinan pada Siswa Kelas VIII Reguler MtsN Nganjuk”. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,727 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan kedisiplinan pada siswa kelas VIII reguler di MtsN Nganjuk dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi kedisiplinan, begitu pula sebaliknya. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 52,9% terhadap kedisiplinan dan 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



12. Penelitian oleh A.Mushawwir Taiyeb, Arsad Bahri, dan Rezky Batari Razak dalam *Jurnal Bionature* Vol. 13 No. 2 tahun 2012 yang berjudul “Analisis Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 8 Makassar dalam Belajar Biologi”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi berprestasi siswa untuk belajar Biologi di Kelas XI IPA SMA Negeri 8 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai motivasi berprestasi siswa untuk belajar biologi sebesar 124.44 (tinggi) berdasarkan skala kategori motivasi berprestasi.
13. Penelitian oleh Rudy Fatchurrochman dalam *INVOTEC* Vol. VII No. 2 tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif”. Hasil pengolahan korelasi dan koefisien determinasi diperoleh motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar berkorelasi tinggi sebesar 0,875 dan terhadap pelaksanaan prakerin berkorelasi sebesar 0,678. Kesiapan belajar terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif berkorelasi sebesar 0,392. Pelaksanaan prakerin berkorelasi sebesar 0,381 terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran produktif. Kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin berkorelasi sebesar 0,418. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kesiapan belajar dan pelaksanaan prakerin, sehingga perlu adanya peningkatan motivasi dari siswa. Khususnya motivasi berprestasi supaya tingkat kesiapan siswa dalam belajar lebih baik dan dalam pelaksanaan prakerin juga lebih meningkat.

14. Penelitian oleh Lintang Januardini, Sri Hartati, dan Tri Puji Astuti dalam Jurnal Psikologi Vol. 12 No. 2 tahun 2013 yang berjudul “Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang”. Berdasarkan dari hasil analisis data didapatkan jumlah  $F= 3152$  dengan  $p= 0.029$  ( $p,0.05$ ). Nilai signifikansi ini mengindikasikan bahwa terdapat signifikansi perbedaan SRL pada siswa dengan tipe pengasuhan *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglect*. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis perbedaan dalam SRL dalam kaitan dengan pengasuhan orangtua di kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang diterima.
15. Penelitian oleh Nur Listiawati dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 1 No. 3 tahun 2016 yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Daya Juang Mereka serta Pola Asuh Orangtua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango”. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua dan guru serta daya juang siswa di sekolah berakreditasi A lebih baik daripada persepsi siswa di sekolah sampel berakreditasi C. Kemampuan kognitif orangtua memengaruhi kemampuan membimbing anak untuk menganalisis dan membatasi masalah. Kemampuan guru dalam aspek mendengarkan lebih rendah daripada aspek lainnya yakni membimbing untuk mengeksplorasi, menganalisis dan membatasi masalah, serta bertindak. Pola asuh orangtua dan guru memberikan kontribusi pada penumbuhkembangan potensi daya juang siswa.

16. Penelitian oleh Widya Novia Hedyanti, Sudarmiati, dan Sugeng Utaya dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 1 No. 5 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar anak dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar anak, 2) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa; 3) Terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar. Variabel motivasi belajar memperkuat pengaruh langsung pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar IPS siswa.
17. Penelitian oleh Lilis Sundari, Isa Ansori, Sri Susilaningih dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 6 No. 3 tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien antara perhatian orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Indonesia kelas III sebesar  $r_{hitung} = 0,856 > r_{tabel} = 0,320$  dan harga signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.
18. Penelitian oleh Krisda Rofa Sadani dan Jaino dalam *Joyful Learning Journal* Vol. 6 No. 2 tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan

Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa”. Dari pengolahan data diperoleh hasil: (1) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan hasil belajar siswa ( $r_{x1y}$  sebesar  $0,695 > r_{tabel 5\%}$  sebesar  $0,176$ ); (2) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa ( $r_{x2y}$  sebesar  $0,867 > r_{tabel 5\%}$  sebesar  $0,176$ ); (3) terdapat hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar  $0,877$ , koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar  $0,765$  dan  $F_{hitung}$  sebesar  $199,487$  ( $F_{hitung}$  sebesar  $199,487 > F_{tabel 5\%}$  sebesar  $3,09$ ). Bagi orang tua siswa, meskipun tingkat pendidikannya rendah, hendaknya tetap dapat memperhatikan kebutuhan anak, sehingga anak dapat semangat dalam mencapai keberhasilan belajar.

19. Penelitian oleh Asti Nuris Soraya, Muhammad Khafid dalam *Economic Education Analysis Journal* Vol. 5 No. 2 tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar dan Peran Kelompok Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pola asuh orang tua, cara belajar dan peran kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Kualitas pola asuh orang tua, cara belajar dan peran kelompok teman sebaya berpengaruh sebesar  $65,1\%$  secara simultan. Kualitas pola asuh orang tua berpengaruh sebesar  $9,12\%$ , cara belajar  $14,06\%$  dan peran kelompok teman sebaya  $8,6\%$  secara parsial. Kesimpulan penelitian berupa kualitas pola asuh orang tua, cara belajar dan peran kelompok teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar berdasarkan analisis parsial dan simultan.

20. Penelitian oleh Bonita Prabasari dan Subowo dalam *Economic Education Analysis Journal* Vol. 6 No. 2 tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening”. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar, dan ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar.
21. Penelitian oleh Vera Aditianingsih, Catharina Tri Anni, Dwi Yuwono Puji Sugiharto dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol. 7 No. 4 tahun 2018 yang berjudul “Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan *Self-Efficacy*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan motivasi berprestasi pada siswa memiliki hubungan yang signifikan ( $R = 0,476$ ,  $P < 0,01$ ), kemudian antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan ( $R = 0,620$ ,  $P < 0,01$ ). Begitu pula antara kemampuan komunikasi interpersonal dan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ( $R = 0,644$ ,  $F = 46,691$ ,  $P < 0,01$ ). Penelitian ini memberikan

implikasi pada guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling guna meningkatkan motivasi berprestasi melalui pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy siswa.

22. Penelitian oleh Ois Dian Kusumawati, Agus Wahyudin, Subagyo dalam *Educational Management* Vol. 6 No. 2 tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 51% terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh langsung sebesar 14% terhadap hasil belajar siswa dan kedisiplinan belajar memberikan pengaruh langsung secara signifikan sebesar 47,7% terhadap hasil belajar siswa.

### **2. 3 Kerangka Berpikir**

Nawawi dalam K. Brahim (Susanto 2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa mengalami kesulitan belajar. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami dasar-dasar Matematika.

Terdapat berbagai faktor dalam kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri

individu, dan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa.

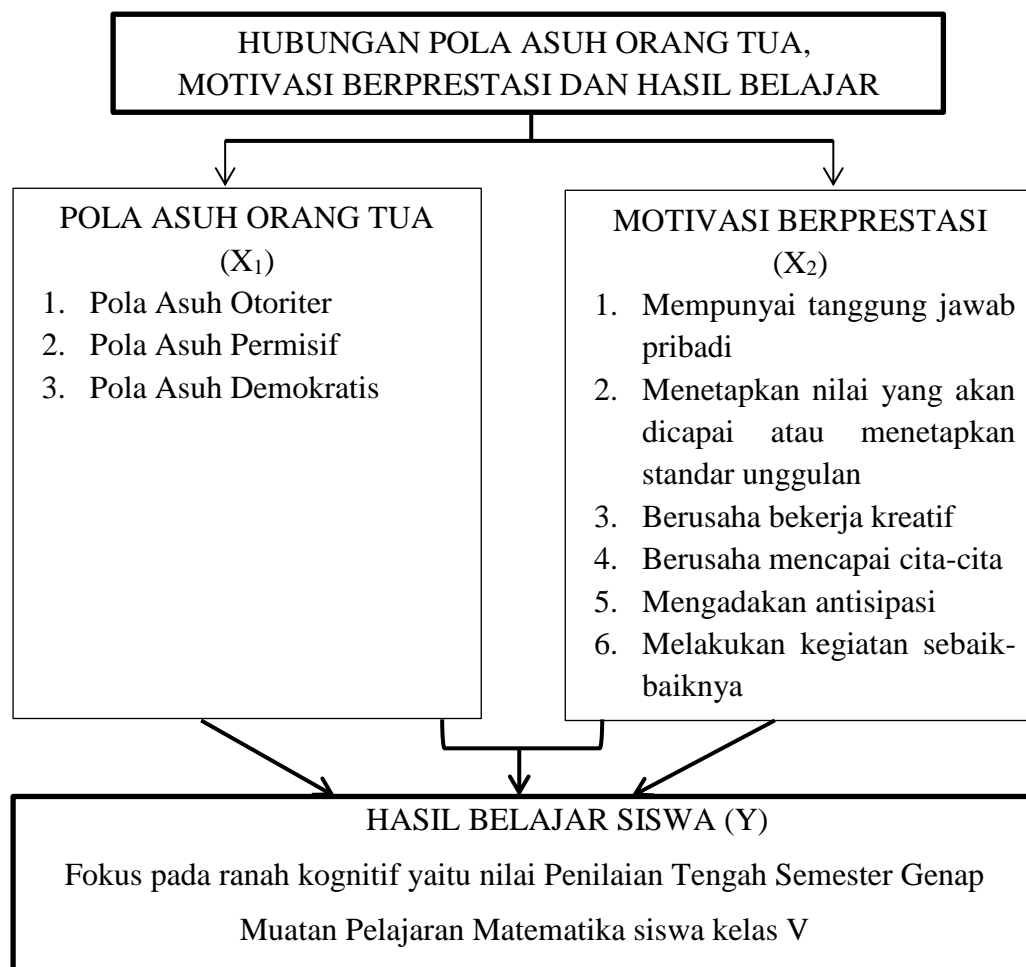
Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Kebiasaan anak dapat mencerminkan bagaimana didikan yang diterima dalam keluarganya. Setiap orang tua mempunyai cara sendiri untuk mendidik dan membesarkan anak yang biasa disebut dengan pola asuh. Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dibagi menjadi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Apabila keluarga mengasuh anak dengan baik maka akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor intern. Salah satu faktor intern adalah motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini kriteria siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi meliputi mempunyai tanggung jawab pribadi, menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan, berusaha bekerja kreatif, berusaha mencapai cita-cita, mengadakan antisipasi, dan melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Motivasi berprestasi penting untuk dimiliki siswa karena dengan adanya motivasi ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat agar mencapai hasil prestasi yang maksimal.

Dari pemikiran tersebut maka peneliti berpendapat bahwa ketika orang tua menerapkan pola asuh yang benar dan siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya, apabila orang tua mendidik anak dengan cara yang salah dan siswa tidak memiliki motivasi untuk

berprestasi, maka hasil belajar siswa akan menurun. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang**



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

Keterangan:

X<sub>1</sub>: Pola Asuh Orang Tua

X<sub>2</sub>: Motivasi Berprestasi

Y: Hasil Belajar

→ : Hubungan



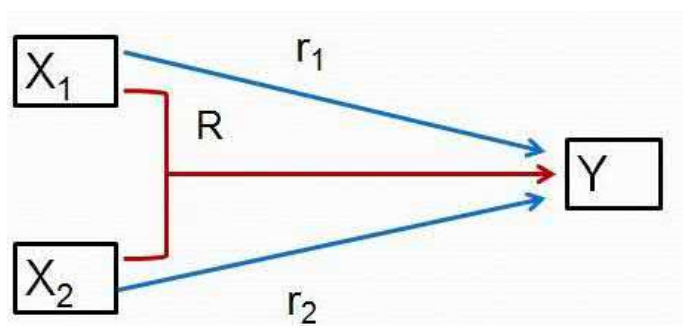
## 2. 4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015:96) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta yang diperoleh dari pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub> : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.

Ha<sub>2</sub> : Ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.

Ha<sub>3</sub> : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang.



Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Pola Asuh Orang Tua  
 X<sub>2</sub> : Motivasi Berprestasi  
 Y : Hasil Belajar Matematika  
 R : Hubungan antar variabel

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan:

- a. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,217 termasuk kategori rendah terhadap hasil belajar Matematika siswa serta berkontribusi sebesar 4,70% terhadap hasil belajar Matematika siswa. Hubungan antara pola asuh orang tua memengaruhi hasil belajar Matematika, jika pola asuh orang tua ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,233 termasuk kategori rendah terhadap hasil belajar Matematika siswa serta berkontribusi sebesar 5,42% terhadap hasil belajar Matematika siswa. Hubungan antara motivasi berprestasi memengaruhi hasil belajar Matematika, jika pola asuh orang tua ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri Gugus Cakra Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,388 termasuk kategori rendah terhadap hasil belajar Matematika siswa serta berkontribusi sebesar 15,05% terhadap hasil belajar Matematika siswa. Hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi

berprestasi memengaruhi hasil belajar Matematika, jika pola asuh orang tua ditingkatkan atau diturunkan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua dirumah untuk memantau perkembangan anak dan dapat mendorong motivasi berprestasi anak agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, diharapkan untuk mensosialisasikan kepada guru dan orang tua agar lebih meningkatkan pendampingan siswa dalam belajar dan konseling untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu memahami dan mempelajari secara mendalam tentang pola asuh orang tua dan motivasi berprestasi siswa serta seluruh aspek-aspeknya, dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang variabel yang diteliti, sehingga akan dilakukan lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiah, R. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1):33-48.
- Aditianingsih, V., Anni, C.A., & Sugiharto, D.Y.P. 2018. Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan *Self-Efficacy*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4): 59-65.
- Anggoro, M.T. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggraeni, R.D. 2019. Pengaruh Penggunaan Peta dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1):52-59.
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah dan Konseling*, 1(1):10-18.
- Arikunto, S. 2010a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernal, A., Urpi, C., Rivas, S., & Repáraz, R. 2011. *Social Values and Authority in Education: Collaboration between School and Families*. *International Journal about Parents in Education*, 5(2):134-143.
- Budang, P., Wedyawati, N., & Fransiska. 2017. Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2):349-356.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasmo. 2012. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 2(2):132-139.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fatchurrochman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *INVOTEC*, 7(2): 164-174
- Fauzi, I., & Tambunan, H. 2016. Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Pembelajaran TIK Sub Jaringan Komputer Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Bedagai. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 3(1):41-53.
- Fellasari, F., & Lestari, Y.I. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2): 84-90.
- Fitri, H., Dasna, I.W., & Suharjo. 2018. Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2):201-212.
- Ghufroon, M.N., & Risnawita, R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hedyanti, W.N., Sudarmiatin, & Utaya, S. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5): 865-873.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Januardini, L., Hartati, S., & Astuti, T.P. 2013. Perbedaan *Self-Regulated Learning* Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(2): 176-182.
- Kholisiyah, R.N., Rukayah, & Indriayu, M. 2018. *Achievement Motivation Analysis of Outstanding Students in Learning Writing at Primary Schools*. *International Journal of Education Methodology*, 4(3):133-139.
- Kusumawati, O.D., Wahyudin, A., & Subagyo. 2017. Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Masyarakat dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan. *Educational Management*, 6(2): 87-94.

- Listiawati, N. 2016. Persepsi Siswa terhadap Daya Juang Mereka serta Pola Asuh Orangtua dan Guru di SD Berakreditasi A dan C di Kabupaten Bantul dan Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3): 295-316.
- Mahasneh, A.M., Al-Zoubi, Z.H., Batayenh, O.T., & Jawarneh, M.S. 2013. *The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles from Jordan University Students. International Journal of Asian Social Science*, 3(6):1431-1441.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, W.R. 2016. Pengaruh Peranan dan Pola Asuh Orng Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2):129-137.
- Pangestika, S. 2018. Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(7): 965-974.
- Prabasari, B., & Subowo. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2): 549-558.
- Priyatno, Dwi. 2017. *Panduan Praktis Olah Data Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purnomosidi, Wiyanto, Safiroh, & Gantiny, I. 2018. *Buku Guru Senang Belajar Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto.2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Anni, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Riza, M.F., & Masykur, A. M. 2015. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Kedisiplinan pada Siswa Kelas VIII Reguler MtsN Nganjuk. *Jurnal Empati*, 4(2): 146-152.
- Rostiana, I., Wilodati, & Alia, M.N. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal Sosietas*, 5(2).

- Runtukahu, J.T, & Selpius, K. 2016. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadani, K.R., & Jaino. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa. *Joyful Learning Journal*, 6(2): 1-8.
- Sapartien, R. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Media Tabel dengan *Power Point* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(1):27-31.
- Saparuddin, A., & Massang, B. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kota Merauke. *Suska Journal of Mathematics Education*, 2(2):89-96.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarjana, I.K.D., Margunayasa, I.G., & Sumantri, M. 2016. Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1):1-10.
- Sarwar, S. 2016. *Influence of Parenting Style on Children's Behaviour*. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2):222-249.
- Slameto. 2003a. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2015b. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, A. 2017. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(6): 106-111.
- Soraya, A.N., & Khafid, M. 2016. Pengaruh Kualitas Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar dan Peran Kelompok Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2): 560-574.
- Sugiyanto, W.P. 2015. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15:1-10.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H., & Mardalena, T. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif*, 3(2):105-114.
- Sundari, L., Ansori, I., & Susilaningsih, S. 2017. Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Joyful Learning Journal*, 6(3):168-176.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. 2017. Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2):91-98.
- Susanto, A. 2013a. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. 2018b. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, H.P. 2016. Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Tadris Matematika*, 9(2):134-147.
- Syamaun, N. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Rizz Media.
- Taiyeb, A.M., Bahri, A., & Razak, R.B. 2012. Analisis Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 8 Makassar dalam Belajar Biologi. *Jurnal Bionature*, 13(2): 77-82.
- Widhiasih, I., Sumilah, & Abbas, N. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kreatif*, 7(2):189-199.
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Winarsunu, T. 2015. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yuliatika, D., Rahmawati, S.W., & Palupi, S.R. 2017. *Self Efficacy* dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2):51-59.



Yusuf, M. 2011. *The Impact of Self-Efficacy, Achievement Motivation, and Self-Regulated Learning Strategies on Students' Academic Achievement*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15:2623-2626.